

**PENGARUH PENERAPAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK DENGAN KECERDASAN
INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Disusun oleh:

Florina Aldila Kharismawati

NIM. 155020300111062

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH PENERAPAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK DENGAN KECERDASAN
INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

yang disusun oleh:

Nama: Florina Aldila Kharismawati

NIM: 155020300111062

Fakultas: Ekonomi dan Bisnis

Jurusan: Akuntansi

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Iwan Triyuwono, SE., Ak., M.Ec., Ph.D.

NIP. 196106301988021001

(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Bambang Purnomosidhi, SE., MBA., Ak.

NIP. 195509261983031002

(Dosen Penguji I)

3. Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.

NIP. 2011068702152001

(Dosen Penguji II)



Malang, 23 Januari 2020

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Dra. ENDANG MARDIATI, M.Si., Ak.

NIP. 195909021986012001

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH PENERAPAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK DENGAN KECERDASAN
INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

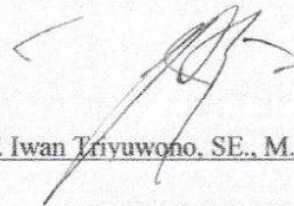
yang disusun oleh:

Nama: Florina Aldila Kharismawati
NIM: 155020300111062
Fakultas: Ekonomi dan Bisnis
Jurusan: Akuntansi

disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 6 Desember 2019

Dosen Pembimbing



Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D.

NIP. 196106301988021000

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: Florina Aldila Kharismawati
NIM: 155020300111062
Fakultas: Ekonomi dan Bisnis
Jurusan: Akuntansi

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH PENERAPAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK DENGAN KECERDASAN
INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 6 Desember 2019



Florina Aldila Kharismawati

NIM. 155020300111062

RIWAYAT HIDUP

Nama: Florina Aldila Kharismawati

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat/Tanggal lahir: Malang/11 September 1997

Agama: Islam

Status: Belum Menikah

Alamat Rumah: Perumahan Bumi Asri Sengkaling blok BB-15
RT.04/RW.05, Kel.Mulyoagung, Kec.Dau, Kab.Malang

Alamat Email: florina.aldila@gmail.com

Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2003-2009): SD Dharma Wanita Malang

SMP (2009-2012): SMP Negeri 6 Malang

SMA (2012-2015): SMA Brawijaya Smart School Malang

Perguruan Tinggi (2015-2020): S1 Akuntansi FEB Universitas Brawijaya

Pendidikan Informal:

Pelatihan Perpajakan (Brevet A, B, dan C) di PT. Cipta Sarana Cendekia

Pengalaman Kerja:

1. Kuliah Kerja Nyata Profesi (KKNP) atau magang sebagai staff akuntansi di PT. PP (Pembangunan Perumahan) Proyek Transmart Malang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemampuan serta rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi”**.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program Sarjana Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penulisan skripsi ini penulis memperoleh banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Iwan Triuwono, SE., Ak., M.Ec., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan pengarahan yang sangat berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Roekhudin, Ak., CSRS., CA, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
3. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

4. Pimpinan Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Malang beserta segenap karyawannya yang telah bersedia memberikan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua serta kakak-kakak tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dorongan kepada penulis.
6. Para sahabat yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menjalani hari demi hari.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas semua bantuan yang telah diberikan, disampaikan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan serta informasi bagi banyak pihak. Aamiin.

Malang, 6 Desember 2019

Florina Aldila Kharismawati

NIM. 155020300111062

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Profesionalisme	8
2.1.2 Teori Pengambilan Keputusan Etis	9
2.1.3 Teori Kecerdasan.....	10
2.2 Akuntan Publik	11
2.2.1 Pengertian Akuntan Publik	11
2.2.2 Bidang Jasa Akuntan Publik	13
2.3 Profesionalisme.....	13

2.3.1	Pengertian Profesionalisme.....	13
2.3.2	Profesionalisme Akuntan Publik.....	15
2.4	Etika Profesi.....	17
2.4.1	Penerapan Etika Profesi.....	21
2.5	Kecerdasan Intelektual.....	22
2.6	Kecerdasan Emosional.....	24
2.7	Kecerdasan Spiritual.....	27
2.8	Penelitian yang Relevan.....	30
2.9	Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	32
2.9.1	Rerangka Teoritis.....	32
2.9.2	Pengembangan Hipotesis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel.....	41
3.1.1	Populasi.....	41
3.1.2	Sampel.....	41
3.2	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.3.1	Variabel Independen.....	43
3.3.2	Variabel Dependen.....	44
3.3.3	Variabel Moderasi.....	45
3.4	Metoda Analisis Data.....	47
3.5	Pengujian Hipotesis.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1.	Objek Penelitian.....	53
4.1.1	Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
4.1.2	Karakteristik Profil Responden.....	54
4.1.2.1	Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
4.1.2.2	Deskripsi Responden berdasarkan Usia.....	55
4.1.2.3	Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	55

4.1.2.4	Deskripsi Responden berdasarkan Pengalaman Bekerja	56
4.1.2.2	Deskripsi Responden berdasarkan Kedudukan	56
4.2.	Hasil Uji Instrumen Penelitian	57
4.2.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif	57
4.2.2	Hasil Uji Kualitas Data	58
4.2.2.1	Hasil Uji Validitas Data	58
4.2.2.2	Hasil Uji Reliabilitas	62
4.2.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.2.3.1	Hasil Uji Normalitas	62
4.2.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas	63
4.2.3.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
4.2.4	Analisis Regresi	65
4.3.	Uji Hipotesis	68
4.3.1	Hasil Analisis Uji F	68
4.3.2	Hasil Analisis Uji t	69
4.3.2.1	Uji t pada Model Regresi I	69
4.3.2.2	Uji t pada Model Regresi II	69
4.3.2.3	Uji t pada Model Regresi III	70
4.3.3	Ringkasan Pengujian Hipotesis	72
4.4.	Diskusi Hasil Penelitian	74
4.4.1	Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik	74
4.4.2	Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Intelektual sebagai Variabel Moderasi	76
4.4.3	Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi	77
4.4.4	Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi	78

BAB V PENUTUP

5.1.	Kesimpulan	81
------	------------	----

5.2. Keterbatasan Penelitian	83
5.3. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian	53
Tabel 4.2 Data Distribusi Sampel Penelitian	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Usia	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir ..	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Pengalaman Bekerja ..	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Kedudukan	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.9-1 Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan Etika Profesi	59
Tabel 4.9-2 Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme Akuntan Publik	60
Tabel 4.9-3 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Intelektual	60
Tabel 4.9-4 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional	61
Tabel 4.9-5 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 4.11 Hasil Uji One Sample <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	63
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4.14 Ringkasan Pengujian Analisis Regresi	66
Tabel 4.15 Rumus Hasil Analisis Regresi	67
Tabel 4.16 Klasifikasi Variabel Moderasi	71

DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
Gambar 2.1 Rerangka Teoritis	32
Gambar 2.2 Hipotesis	38

DAFTAR LAMPIRAN

	HALAMAN
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	90
Lampiran 2 Data Kuesioner	96
Lampiran 3 Output Statistika Deskriptif Data Penelitian	100
Lampiran 4 Output Statistika Uji Validitas Data	100
Lampiran 5 Output Statistika Uji Reliabilitas Data	105
Lampiran 6 Output Statistika Uji Normalitas	106
Lampiran 7 Output Statistika Uji Multikolinearitas	107
Lampiran 8 Output Statistika Uji Heteroskedastisitas	108
Lampiran 9 Output Statistika Uji Regresi	109

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN ETIKA PROFESI TERHADAP PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK DENGAN KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh:

**Florina Aldila Kharismawati
NIM 155020300111062**

Dosen Pembimbing:

Prof. Iwan Triuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel pertimbangan dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 35 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu menyebarkan kuesioner kepada akuntan publik di Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Malang. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berjenjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi berpengaruh positif terhadap profesionalisme akuntan publik. Sementara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak memoderasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik, tetapi kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.

Kata Kunci: Akuntan Publik, Profesionalisme, Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF APPLICATION OF PROFESSIONAL ETHICS AND PROFESSIONALISM OF PUBLIC ACCOUNTANTS WITH INTELLECTUAL INTELLIGENCE, EMOTIONAL INTELLIGENCE, AND SPIRITUAL INTELLIGENCE AS THE MODERATOR VARIABLES

By:

**Florina Aldila Kharismawati
NIM 155020300111062**

Advisor:

Prof. Iwan Triuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D.

This study aims to examine the influence of the application on professional ethics and professionalism of public accountants with intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence as the moderator variables. Judgment sampling technique is utilized in this study, obtaining 35 samples. Data collection method of this study was a questionnaire, distributed to the public accountants in public accounting firm in Malang city. Later, data were analyzed by performing hierarchical regression analysis. The result of this study indicates that the application of professional ethics has a positive effect on the professionalism of public accountants. However, intellectual intelligence and emotional intelligence are unable to moderate the effect of application on professional ethics and professionalism of public accountants. In addition, spiritual intelligence is found to moderate the influence of the application on professional ethics and professionalism of public accountants.

**Keywords: Public Accountants, Profesionalism, Professional Ethics,
Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat dan kompetitif, setiap perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat sesuai tujuan perusahaan. Perusahaan tidak dapat menghindarkan diri dari pihak lain. Pihak-pihak di luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk mengambil keputusan akan hubungan mereka dengan perusahaan terkait. Pihak luar umumnya membutuhkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan untuk digunakan sebagai dasar keputusan mereka. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan informasi inilah yang menimbulkan berkembangnya profesi akuntan publik.

Perusahaan memerlukan jasa akuntan publik agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa akuntan publik untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terkait dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil. Baik perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa akuntan publik yang dapat dipercaya (Yuliani, 2005).

Jasa akuntan publik khususnya jasa audit sangatlah dibutuhkan untuk menilai dan menentukan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Informasi dan penilaian auditor haruslah independen dan benar-benar menggambarkan keadaan suatu

perusahaan yang sesungguhnya, sehingga informasi yang diterima masyarakat dapat berguna dan dipakai dengan baik untuk pengambilan keputusan.

Akuntan publik menjadi profesi yang untuk melaksanakan tugasnya harus didasari prinsip-prinsip independensi dan profesionalisme. Karena disinilah titik kepercayaan masyarakat kepada Kantor Akuntan Publik. Adapun yang dimaksud dengan prinsip profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya serta menaati ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Maka dari itu, akuntan publik haruslah menaati Standar Profesional dan juga Kode Etik Profesi Akuntan Publik dalam setiap penugasan audit dan jasa lainnya. Dengan demikian, akuntan publik dapat memberikan jasa yang berkualitas, mendapat kepercayaan publik, dan dapat memenuhi komitmen profesionalnya.

Meningkatnya persaingan bisnis membuat beberapa akuntan publik sulit untuk berperilaku profesional sehingga lebih memilih untuk mempertahankan klien dan juga laba yang besar. Masih terjadi kasus yang melibatkan akuntan publik di Indonesia pada tahun 2018 yang mengakibatkan profesionalismenya diragukan, diantaranya: (1) Pembekuan izin Akuntan Publik Meilina Pangaribuan di Medan dengan penyebab belum sepenuhnya mematuhi kode etik profesi dalam hal menerima dan melaksanakan perikatan audit terhadap PT Jui Shin Indonesia tahun buku 2015. Sanksi yang diberikan ialah pembekuan izin Akuntan Publik untuk jangka waktu 12 bulan. (2) Pembekuan izin Akuntan Publik Biasa Sitepu di Medan dengan penyebab belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan

keuangan PT Jui Shin Indonesia tahun buku 2016. Sanksi yang diberikan ialah pembekuan izin Akuntan Publik untuk jangka waktu 6 bulan. (3) Pembekuan izin Akuntan Publik Hans Burhanuddin Makarao di Palembang dengan penyebab belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT Rimba Bintuni Lestari tahun buku 2016. Kasus-kasus kecurangan dan skandal manipulasi atas laporan keuangan menimbulkan persepsi negatif yang menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) menurun. Profesi akuntan publik sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Para pengguna jasa akuntan publik mengharapkan profesionalisme yang baik dan tinggi dari para akuntan publik.

Yuliani (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara penerapan etika profesi terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik pada penelitiannya, studi survei KAP di kota Bandung. Untuk menjadikan akuntan bersikap profesional sebaiknya dimulai dengan memperbaiki penerapan etika. Arifin (2011) juga menunjukkan bahwa penerapan etika profesi berpengaruh positif terhadap profesionalisme akuntan publik di Jakarta. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik.

Peneliti ingin mengkaji ulang mengenai pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik namun dengan menambahkan variabel moderasi dari unsur psikologis manusia yang berupa tiga kecerdasan utama, yaitu

kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan penerapan etika profesi merupakan unsur dari lingkup organisasi.

Kecerdasan intelektual merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesional yang dibebankan kepadanya karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analisis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Jika kecerdasan intelektual akuntan publik tinggi, ia akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang ia peroleh dalam bidangnya untuk melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, akan diperoleh hasil yang baik.

Hasil dari penelitian Goleman disimpulkan jika kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*–IQ) hanya menyumbang 20 persen terhadap pencapaian kinerja, sedangkan 80 persen lainnya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk kecerdasan lain, seperti kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*–EQ). Kecerdasan emosional yang tinggi akan mempermudah seorang akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri atau emosi, rasa empati, serta keterampilan dalam bersosialisasi yang akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait (Wijayanti, 2012).

Seorang akuntan publik yang memiliki pemahaman atau kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Apabila seorang akuntan publik tidak memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, maka akuntan publik tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja tidak jujur. Dalam profesi akuntan, seorang auditor

dituntut integritas dan kejujuran agar obyektif. Seorang auditor bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari klien. Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus, 2002).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan populasi yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan variabel moderasi, dimana penggunaan tiga kecerdasan utama manusia—kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual—sebagai variabel moderasi belum pernah digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan etika profesi berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik?
2. Apakah kecerdasan intelektual memoderasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik?

3. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik?
4. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dalam memoderasi penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam memoderasi penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.
4. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dalam memoderasi penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dari teori yang sudah ada. Penelitian ini meneliti fenomena profesionalisme akuntan publik yang

muncul akibat dari teori profesionalisme (*professionalism*). Kemudian berdasarkan teori pengambilan keputusan etis ditunjukkan juga bahwa penerapan etika profesi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan mengenai penerapan etika profesi serta dampaknya terhadap fenomena profesionalisme akuntan publik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan praktik sesungguhnya.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat untuk mengetahui kekurangan, kelemahan, dan kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan profesionalisme akuntan publik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan etika profesi serta pengaruhnya terhadap profesionalisme akuntan publik.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat tiga teori yang digunakan, yaitu teori tentang profesionalisme, teori pengambilan keputusan etis, dan teori kecerdasan.

2.1.1 Teori tentang Profesionalisme

Perubahan dunia yang semakin maju memperlihatkan dibutuhkannya keahlian profesional dalam pekerjaan apapun. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan pekerja yang memiliki profesionalisme tinggi menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks dimana dibutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. Sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara dalam abad globalisasi yang mana persaingan berat dan ketat adalah hal yang dihadapi (Sukawati, 2017).

Profesionalisme dalam pekerjaan menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan dalam hubungan ekonomi antara pengguna jasa atau klien dengan pekerja pemberi jasa. Dengan kata lain, klien dalam pekerjaan tersebut termasuk orang awam harus menaruh kepercayaan pada pekerja profesional dan beberapa profesional harus memperoleh pengetahuan khusus. Profesionalisme

mengharuskan pengemban profesi untuk menjadi layak atas kepercayaan itu, untuk mengutamakan klien, untuk menjaga kerahasiaan dan tidak menggunakan pengetahuan mereka untuk tujuan penipuan. Sebagai imbalan atas profesionalisme dalam hubungan klien, beberapa profesional dihargai dengan otoritas, penghargaan istimewa dan status tinggi (Evetts,2012).

2.1.2 Teori Pengambilan Keputusan Etis

Pengambilan keputusan etis adalah proses penalaran etis yang di dalamnya menyatukan kesadaran moral dan kemampuan moral kognitif seseorang yang akhirnya dilaksanakan dalam proses tindakan sebagai bentuk implementasi keputusan yang diambil (Wisesa, 2011).

Bagi seorang profesional di segala profesi saat menjalankan tugasnya mereka tidak dapat dilepaskan dari faktor etika. Dibutuhkan pemahaman dan perilaku *soft skill* berupa sikap yang dilandaskan pada etika-etika yang berlaku pada profesi masing-masing. Maka dari itu, seorang profesional membutuhkan keterampilan, wawasan, pengetahuan serta wajib mengetahui, memahami, dan mengamalkan etika profesi (*professional ethics*) yang berkaitan erat dengan kode etik profesi serta aspek-aspek lain yang mengandung nilai dan norma yang berlaku di profesi tersebut (Suci, 2016).

Keputusan yang diambil melalui cara pengambilan keputusan yang baik tentunya akan menghasilkan keputusan yang bermutu. Semakin mahir seseorang dalam menentukan keputusan yang bermutu maka semakin tinggi kualitas dari suatu keputusan. Mutu keputusan yang semakin meningkat akan semakin

meyakinkan orang lain tentang keputusan yang diambil dan bisa meningkatkan profesionalisme dari pengemban profesi (Hermawan, 2011).

2.1.3 Teori Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi banyak menjadi kajian dalam bidang psikologi. Salah satu peneliti tentang kecerdasan ialah Dr. Howard Gardner, seorang Profesor Pendidikan di Universitas Harvard. Gardner telah memecahkan dua asumsi dasar teori kecerdasan lama yang mana mengatakan bahwa kognisi manusia itu bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal.

Gardner dalam Campbell Linda et al. (2002) menjelaskan kecerdasan sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang

Singkatnya dapat diperoleh definisi bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya.

Hasil penelitian Gardner dalam Dewi (2016) menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada 7 macam kecerdasan dan pada buku yang terakhir ditambahkan lagi 3 macam kecerdasan lain. Semua

kecerdasan ini bekerja sama satu sama lain sebagai satu kesatuan yang utuh. Namun komposisi bekerjanya bermacam kecerdasan tentu berbeda-beda pada masing-masing orang dan pada masing-masing budaya. Walaupun begitu, secara keseluruhan semua kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang yaitu pengalaman, lingkungan, kemauan dan keputusan, bawaan, gaya hidup, dan juga aktivitas belajar.

Gardner bukanlah orang pertama yang mengemukakan bahwa ada lebih dari satu jenis kecerdasan. Beberapa dekade lalu, diciptakan Struktur Kecerdasan, sebuah model yang mengidentifikasi lebih dari 90 macam kapasitas intelektual. Robert Sternberg juga telah mengembangkan *Triathic Theory of Intelligence*, yang mengandung tiga bentuk kecerdasan. Baru-baru ini, Kecerdasan Emosional dari Daniel Goleman dan Kecerdasan Spiritual oleh Danar Zohar dan Lan Marshall pun. Semua teori ini sama-sama beryakinan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas dengan banyak segi dan sangatlah kompleks (Hoerr, 2007).

2.2 Akuntan Publik

2.2.1 Pengertian Akuntan Publik

Akuntan publik adalah profesi akuntan yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 443/KMK.01/2011 tentang Penetapan Institut Akuntan Publik Indonesia sebagai Asosiasi Profesi

Akuntan Publik Indonesia. Akuntan publik merupakan akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu.

Menurut Mulyadi (2002), akuntan publik adalah akuntan profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti investor, calon kreditur, calon investor, dan pemerintah.

Adapun pengertian akuntan publik menurut Arens, Elder, dan Beasley (2008), yaitu:

Akuntan publik adalah seseorang yang telah memenuhi persyaratan yang diajukan oleh negara bagian, termasuk kewajiban menempuh ujian akuntan publik, dan kemudian berhak atas sertifikat akuntan publik. Seorang akuntan publik memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan fungsi audit atas laporan keuangan historis yang dipublikasikan, dari entitas yang secara keuangan bersifat komersial maupun non komersial.

Selain itu Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2010 menyatakan bahwa akuntan publik harus telah lulus dari jurusan akuntansi fakultas ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari Panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan, dan mendapat izin praktik dari Menteri Keuangan.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntan publik adalah suatu profesi yang mendapatkan izin dari Negara setempat termasuk memenuhi syarat lulus menjalani pendidikan formal sebagai akuntan agar dapat memberikan jasanya untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan.

2.2.2 Bidang Jasa Akuntan Publik

Dalam melaksanakan praktiknya, akuntan publik harus menyalurkan jasanya melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik menyediakan jasa-jasa bagi masyarakat berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, jasa yang dimaksud ialah:

1. Jasa audit atas laporan keuangan historis
2. Jasa attestasi atas laporan keuangan prospektif atau asersi selain yang dicantumkan dalam laporan keuangan historis
3. Jasa akuntansi dan review
4. Jasa konsultasi

2.3 Profesionalisme

2.3.1 Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme (*professionalism*) adalah sifat-sifat yang terdiri dari kemampuan, kemahiran, dan cara pelaksanaan sesuatu sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional.

Messier, et al. (2005) mendefinisikan profesionalisme dalam lingkup luas sebagai tindakan, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang profesional. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti yang dikemukakan oleh Lekatompessy (2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak.

Menurut Arens (2011) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Menurut Anoraga (2009) terdapat beberapa ciri profesionalisme, yaitu:

1. Profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil sehingga dituntut untuk selalu mencari peningkatan mutu.
2. Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.
3. Profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai.
4. Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh keadaan terpaksa atau godaan iman, seperti harta dan kenikmatan hidup.
5. Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi.

Dari definisi dan ciri diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan kemampuan dan keterampilan pengemban profesi yang memiliki tanggung jawab besar dalam menekuni pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya dengan berperilaku sesuai etika dan hukum yang ditetapkan.

2.3.2 Profesionalisme Akuntan Publik

Sebuah profesi menuntut adanya profesionalisme karena sebuah profesi memiliki aturan-aturan yang harus dipenuhi dan ditaati. Organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berwenang dalam menetapkan standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati oleh seluruh anggotanya, termasuk semua akuntan publik. Konsep untuk mengukur profesionalisme akuntan publik yang dikembangkan oleh Hall di tahun 1968 memiliki lima dimensi sebagai berikut:

a. Pengabdian pada profesi (*dedication*)

Pengabdian pada profesi yang tercermin dalam dedikasi profesional dengan penggunaan pengetahuan dan juga kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total akan pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan hanya sekedar alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara keseluruhan merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material. Indikator yang digunakan adalah perhatian, keterlibatan, dan keteguhan pada profesi.

b. Kewajiban sosial (*social obligation*)

Pandangan tentang pentingnya peran profesi dan juga manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

c. Kemandirian (*autonomy demands*)

Suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.

d. Keyakinan pada profesi (*belief in self-regulation*)

Suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi dan bukan dari pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan/atau pekerjaan mereka.

e. Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*)

Berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Di dalam jurnal “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual pada Profesionalisme Kerja Auditor” dijelaskan bahwa profesionalisme kerja seorang akuntan publik sangatlah penting dilakukan atau dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dan pelayanan yang optimal kepada pemakai jasa auditor untuk pengambilan keputusan. Sikap profesional inilah yang sangat diperlukan, dimana auditor mempunyai kewajiban untuk mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika akuntan atau kode etik akuntan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi profesionalisme kerja dari seorang akuntan publik. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, lingkungan kerja, kondisi keuangan keluarga, niat dan kemauan dari akuntan itu sendiri serta masih banyak faktor yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan dan konsep diatas, dapat dikatakan bahwa profesionalisme akuntan publik adalah sifat akuntan publik yang mendedikasikan kemampuannya secara total untuk pekerjaannya agar bermanfaat untuk

masyarakat dimana ia mampu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain serta memiliki keyakinan atau hubungan yang baik dengan kolega profesinya. Profesionalisme akuntan publik memiliki berbagai indikator yaitu 1) pengabdian pada profesi, 2) kewajiban sosial, 3) kemandirian, 4) keyakinan pada profesi, dan 5) hubungan dengan sesama profesi.

2.4 Etika Profesi

Pengertian etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang mempunyai banyak arti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha*, artinya adalah adat kebiasaan. Etika diberi pengertian sebagai prinsip-prinsip tingkah laku yang baik atau yang benar. Etika juga berarti seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik tentang apa yang harus dilakukan maupun apa yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Maryani dan Ludigdo, 2001).

Menurut Keraf (2001) etika dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu etika umum dan etika khusus. Sedangkan dalam etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung, maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya. Di dalam etika sosial inilah tercakup etika profesi.

Etika Profesi menitikberatkan kepada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral: tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral (Arifin, 2011).

Sedangkan menurut Bambang Herimanto, Assumta Rumanti, Indrojiono (2007), etika profesi adalah norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, ukuran-ukuran yang diterima dan ditaati oleh para pegawai atau karyawan, berupa peraturan-peraturan, tatanan yang ditaati semua karyawan dari organisasi tertentu, yang telah diketahuinya untuk dilaksanakan, karena hal tersebut melekat pada status dan jabatannya.

Etika Profesi adalah kebiasaan yang baik atau peraturan yang diterima dan ditaati oleh para karyawan dan telah mengendap menjadi bersifat normatif. Etika profesi berupa tata aturan yang bisa disebut dengan kode etik profesi. Kode etik profesi ialah serangkaian norma tertulis yang mengatur perilaku anggota profesi dan menetapkan prinsip-prinsip yang mendasar yang harus dipatuhi agar pelaksanaan kinerja profesionalnya dapat mencapai tujuan penugasannya (Beauchamp dan Bowie 2002). Menurut Keraf (1998), ada dua sasaran pokok dari diterapkannya kode etik profesi, yaitu:

1. Kode etik bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan dari kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional.
2. Kode etik bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku jika dirinya profesional.

Kode etik profesi menjadi aturan yang wajib dipatuhi semua pengemban profesi tidak terkecuali akuntan. Profesi akuntan publik memerlukan kepercayaan dari masyarakat untuk menjalankan praktiknya, maka berbagai etika profesi harus diterapkan. Etika profesi untuk akuntan publik di Indonesia diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Kode etik ini bersifat mengikat bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia. Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah peraturan etika dan pedoman yang harus dipatuhi oleh anggota IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), dan staf profesional (baik anggota IAPI maupun bukan anggota IAPI) yang bekerja di suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang diatur oleh IAPI tahun 2011 terdiri dari lima prinsip, yaitu:

1. Prinsip Integritas

- a. Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan juga hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.
- b. Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, dan/atau informasi lainnya yang dipercayainya terdapat:
 - Kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan,
 - Pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati, dan
 - Penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan

2. Prinsip Objektivitas

- a. Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

- b. Setiap praktisi harus menghindari setiap hubungan yang bersifat subjektif atau yang dapat mengakibatkan pengaruh yang tidak layak terhadap pertimbangan profesionalnya.
- c. Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional
 - Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan.
 - Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

3. Prinsip Kerahasiaan

- a. Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan klien atau pemberi kerja, kecuali:
 - Terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai ketentuan hukum atau peraturan lain yang berlaku.
 - Terdapat kewajiban profesional untuk mengungkapkan selama tidak dilarang ketentuan hukum (misalnya: review mutu).

- b. Kebutuhan untuk mematuhi prinsip kerahasiaan terus berlanjut, bahkan setelah berakhirnya hubungan praktisi dengan klien atau pemberi kerja.

4. Prinsip Perilaku Profesional

- a. Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
- b. Hal ini mencakup setiap tindakan yang dapat mengakibatkan terciptanya kesimpulan yang negatif oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi. Misalnya:
 - Membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang telah diperoleh.
 - Membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan praktisi lain.

Standar atau peraturan yang menyangkut tentang etika profesi seperti yang telah ditetapkan oleh IAPI diperlukan agar akuntan publik bersikap hati-hati dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak lalai dan terhindar dari terjadinya pelanggaran terhadap hukum yang dapat menyebabkan pengenaan sanksi.

2.4.1 Penerapan Etika Profesi

Akuntan perlu untuk menerapkan etika profesi karena memerlukan pengetahuan serta keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Para akuntan sangat memerlukan pengendalian diri karena mungkin akan terjadi gangguan yang membuat akuntan berbuat curang. Kehati-hatian dalam memberikan pernyataan

atau informasi juga dibutuhkan karena dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan serta harus teliti agar pernyataan tersebut tidak dimanipulasi oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Karenanya, penerapan etika profesi sangatlah penting dalam suatu pekerjaan agar pengemban profesi bertanggung jawab atas tugasnya.

Maka dengan ini, penerapan etika profesi dapat didefinisikan sebagai perbuatan menerapkan sistem norma atau aturan yang berguna untuk membedakan apa yang baik dan tidak baik serta apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang professional dimana ia memiliki integritas, objektivitas, kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan patuh terhadap hukum dan peraturan.

2.5 Kecerdasan Intelektual

Menurut Robins dan Judge (2008) dalam Dwijayanti (2009), kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Wechsler, kecerdasan intelektual diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah juga kemampuan mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif. Zohar dan Marshall (2005) mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai sebuah kecerdasan formal yang mempelajari cara memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan-aturan tata bahasa dan juga aturan aritmatika dan sebuah skor IQ (*Intelligence Quotient*) menunjukkan tingkat dari beberapa kemampuan dasar

tertentu, yang sebagian besar diwariskan, yaitu kemampuan spasial, numerikal, dan linguistik.

Kecerdasan intelektual yakni kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. *Intelligence Quotient* (IQ) mengukur kecepatan seseorang untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berpikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Anastasi, 1997).

Indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg (1981) dalam Dwijayanti (2009), ialah:

1. Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, dan menunjukkan pikiran jernih.
2. Intelegensi verbal, yaitu kosa kata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, serta menunjukkan keingintahuan.
3. Intelegensi praktis, yaitu tahu akan situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia di sekeliling, dan menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Hasil penelitian Moustafa dan Miller tahun 2003 (dalam Hayatul Khairat, 2017) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh karyawan dalam melaksanakan tugas profesional yang diberikan

kepadanya. Akuntan publik tidak terkecuali, karena profesi ini menuntut untuk memiliki daya analisis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka dapatkan juga pengetahuan atau keterampilan baru dari pekerjaan yang dilakukan. Maka, jika akuntan publik memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, mereka akan mempunyai sikap profesionalisme.

Dari diskusi diatas dapat dirumuskan bahwa definisi kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan individu dalam berpikir untuk memecahkan masalah juga rasa keingintahuan agar nantinya dapat menggunakan informasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Indikator dari kecerdasan intelektual ialah kemampuan memecahkan masalah, memiliki rasa keingintahuan, dan mengerti akan situasi juga cara mencapai tujuan.

2.6 Kecerdasan Emosional

Teori tentang kecerdasan emosional pertama kali diajukan di tahun 1990 oleh dua orang psikolog, Peter Salovey dan John Mayer, dengan mendefinisikan *Emotional Quotient* (EQ) sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Berdasarkan kajian teori-teori mengenai kecerdasan emosional, Davies dan rekan-rekannya (1998) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta berperilaku seseorang. Dikemukakan bahwa

kemampuan ini merupakan kemampuan yang unik yang terdapat di dalam diri seseorang, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam kemampuan psikologis seseorang.

Secara konseptual, kerangka kerja kecerdasan emosional yang diutarakan oleh Goleman (2001) meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri ialah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk menuntun pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan Diri (*Self Management*)

Pengaturan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sedemikian sehingga memberi dampak yang positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan terhadap kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi Diri (*Self Motivation*)

Motivasi diri adalah hasrat seseorang yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan maupun frustrasi.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

5. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi dengan baik ketika melakukan hubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, serta mampu menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerja sama dalam kelompok.

Menurut Satiadarma dan Waruwu (2002), kecerdasan emosional diperlukan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidup seperti yang diharapkan. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan baik akan mempengaruhi proses berpikirnya secara positif pula. Contohnya, apabila seseorang cepat merasa resah maka konsentrasinya akan mudah terganggu. Sebaliknya, jika seseorang dapat menenangkan diri dalam menghadapi tekanan sosial, konsentrasinya tidak mudah goyah dan akan lebih mampu untuk mempertahankan efektivitas kerjanya. Seseorang dengan intelegensi emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan amarah dan bahkan mengarahkan energinya ke arah yang lebih positif, bukan ke arah yang negatif

atau destruktif. Misalnya saja, akibat rasa kecewa pribadi tersebut justru berusaha memperbaiki langkah-langkah di dalam hidupnya agar kekecewaannya tidak terulang lagi.

Emosional pengemban profesi yang terkontrol dengan baik akan berakibat baik terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Semakin kompleks pekerjaan yang didapatkan maka semakin penting kecerdasan emosi orang tersebut. Jika pengemban profesi tidak bisa menangani emosinya ia tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya dengan penuh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengendalikan perasaannya sendiri untuk dijadikan sebagai proses pengambilan keputusan serta memiliki motivasi yang baik dan tahu apa yang dirasakan orang lain sehingga dapat berhubungan sosial dengan baik. Indikator kecerdasan emosional ialah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

2.7 Kecerdasan Spiritual

Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan *Spiritual Quotient–SQ* atau kecerdasan spiritual yang dianggap sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain selain itu kecerdasan spiritual adalah landasan yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan

emosional secara efektif dan bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Zohar dan Marshall, 2007).

Kegunaan kecerdasan spiritual dari penelitian Deacon (dalam Satiadarma dan Waruwu 2003) menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan di bagian otak (*frontal-lobe*, landasan SQ) agar kita dapat menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner, dan fleksibel. Seseorang menggunakan kecerdasan spiritual pada saat:

1. Berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu sebagai akibat penyakit dan kesedihan
2. Sadar bahwa mempunyai masalah eksistensial dan membuat seseorang mampu menanganinya, atau sekurang-kurangnya berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Kecerdasan Spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual menjadikan kita dapat menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Zohar dan Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Menurut Zohar dan Marshall (2007), tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut ini:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Kenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistic”)
8. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Menurut Fabiola dalam Fauzan (2016) indikator-indikator dalam kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Mutlak jujur, yaitu berkata benar dan konsisten akan kebenaran.
- b. Keterbukaan, yang berarti bersikap fair atau terbuka.
- c. Pengetahuan diri.
- d. Fokus pada kontribusi yang mengutamakan memberi daripada menerima.
- e. Spiritual non dogmatis yang di dalamnya terdapat tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

Seseorang yang memiliki SQ yang tinggi juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberi petunjuk penggunaannya.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik pengertian bahwa kecerdasan spiritual adalah kesadaran di dalam diri agar dapat berperilaku jujur dan berpikir positif serta menemukan makna atau nilai yang selanjutnya akan menuntun proses bertindak untuk memberikan kinerja yang optimal. Indikator yang digunakan untuk kecerdasan spiritual adalah 1) mutlak jujur, 2) keterbukaan, 3) pengetahuan diri, 4) fokus pada kontribusi yang mengutamakan memberi daripada menerima, dan 5) spiritual non dogmatis.

2.8 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan. Penelitian yang dimaksud berhubungan dengan perihal penerapan etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan profesionalisme.

Hasil penelitian dari Ani Yuliani (2005) yang melakukan studi survei pada Kantor Akuntan Publik di kota Bandung mengenai pengaruh penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik menunjukkan hasil bahwa penerapan aturan etika mempengaruhi secara signifikan akan peningkatan profesionalisme akuntan publik. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Akhmad Bustanul Arifin (2011) yang meneliti pengaruh penerapan etika profesi, komitmen organisasi, dan kecerdasan emosional terhadap peningkatan

profesionalisme akuntan publik di Jakarta yang menunjukkan hasil bahwa penerapan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik sedangkan komitmen organisasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik di Jakarta. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian Yuliani dan Arifin adalah penambahan variabel moderasi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Agustini dan Herawati (2013) yang meneliti pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa S1 Akutansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan maupun parsial kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa S1 Akutansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Selanjutnya, penelitian oleh Wardana dan Mimba (2016) mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan gender pada sikap etis mahasiswa magister Akuntansi Universitas Udayana. Hasil analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh pada sikap etis mahasiswa magister Akuntansi Universitas Udayana, sedangkan gender tidak berpengaruh pada sikap etis mahasiswa magister Akuntansi Universitas Udayana.

Kemudian penelitian yang lain dilakukan oleh Ni Luh Gede Sukmawati, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Kadek Sinarwati (2014) yang meneliti pengaruh etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan

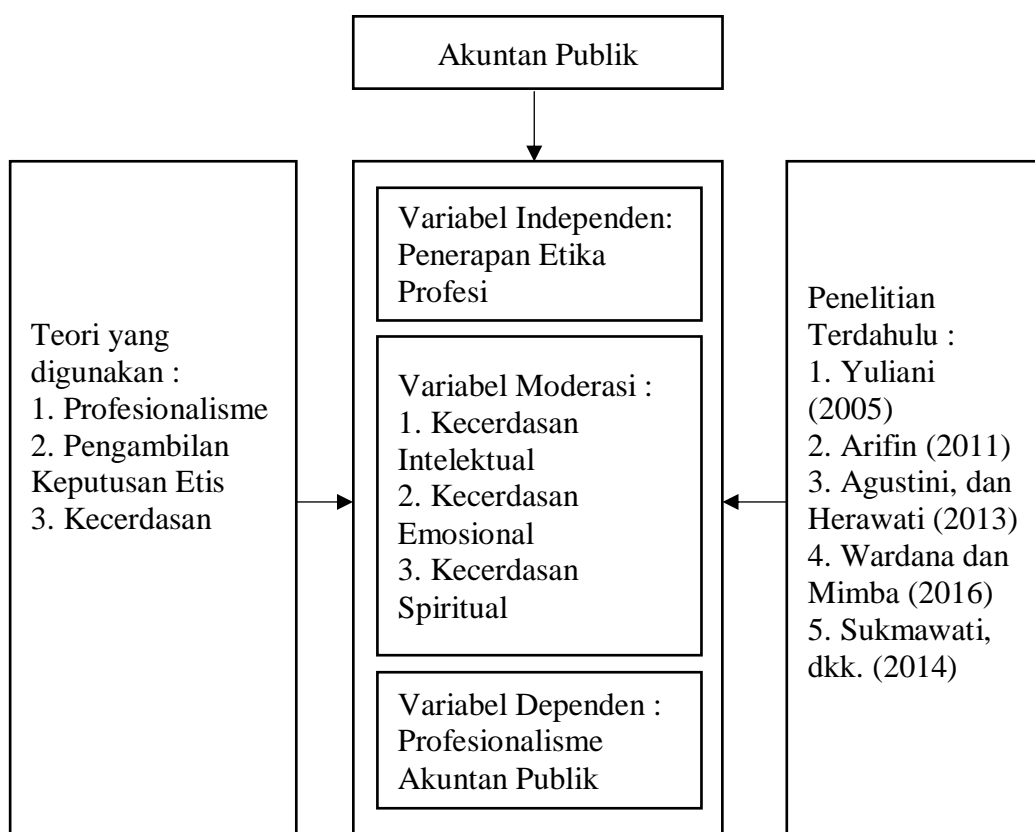
spiritual terhadap opini auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual baik secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap opini auditor.

2.9 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Rerangka Teoritis

Berdasarkan landasan teori di dalam pembahasan telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rerangka teoritis yang digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep, yaitu:

Gambar 2.1
Rerangka Teoritis



Dari gambar rerangka pemikiran teoritis diatas, digambarkan bahwa teori

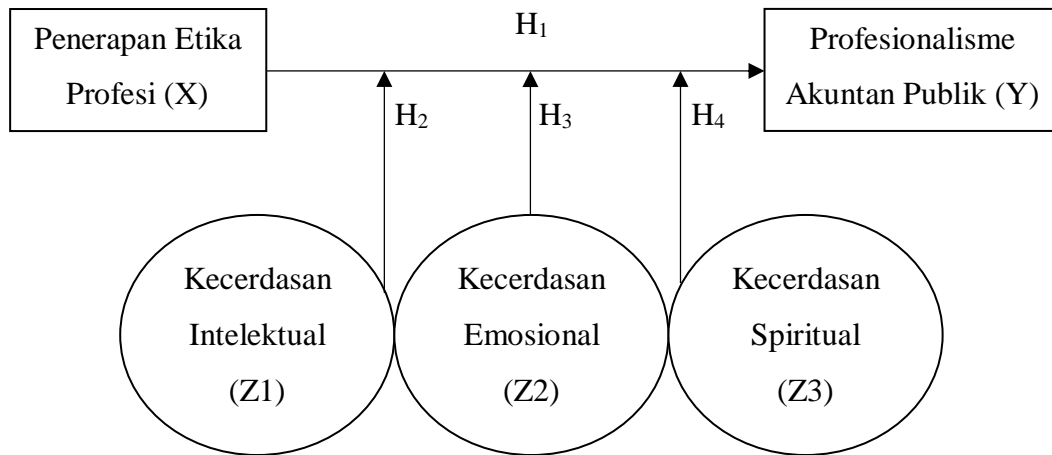
yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori profesionalisme dimana keahlian profesional dalam pekerjaan apapun termasuk akuntan publik dibutuhkan. Teori kedua yaitu teori pengambilan keputusan etis yang menjelaskan bahwa penerapan etika profesi diharapkan dapat mempengaruhi dan meningkatkan profesionalisme akuntan publik. Teori yang ketiga adalah teori kecerdasan yang menjelaskan kemampuan akuntan publik untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai untuk mempengaruhi penerapan etika profesinya agar profesionalisme akuntan publik semakin bagus.

Variabel penerapan etika profesi dapat mempengaruhi profesionalisme akuntan publik dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. Variabel moderasi adalah variabel independen yang dapat memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan variabel independen lain terhadap variabel dependen. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual disini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.

2.9.2 Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat empat hipotesis yang akan dibahas, dan berikut merupakan gambaran dari rerangka hipotesis:

Gambar 2.2
Hipotesis



Fenomena profesionalisme akuntan publik dapat dijelaskan melalui *theory of professionalism*. Perubahan kondisi ekonomi menuntut perluasan dan keandalan pengetahuan seseorang profesional. Meningkatnya tuntutan tersebut merupakan tantangan yang akan dihadapi oleh profesi akuntan publik dalam memberikan jasa yang bermutu tinggi, konsisten demi kepentingan masyarakat, bisnis, dan keuangan di masa yang datang.

Kelangsungan hidup profesi akuntan publik sangatlah bergantung pada kepercayaan masyarakat, oleh karena itu masyarakat akan sangat menghargai organisasi profesi yang menetapkan standar kualitas yang tinggi dalam memberi jasanya kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akan meningkat jika organisasi mampu mewujudkan profesionalisme yang tinggi. Bagi profesi akuntan publik penting untuk meyakinkan pemakai jasa atas kualitas audit atau jasa attestasi lainnya yang disediakan (Yuliani, 2005).

Aturan etika profesi akuntan publik diharapkan dapat menjadi acuan bagi akuntan publik dalam melaksanakan profesinya. Aturan ini dibuat untuk menentukan standar perilaku akuntan publik. Jika aturan etika profesi secara individual diterapkan dengan baik oleh akuntan publik maka dapat meningkatkan profesionalisme seorang akuntan publik. Hal ini dilandasi oleh teori pengambilan keputusan etis yang menyatakan bahwa manusia menyatukan kesadaran moral dan kerangka etik untuk memberi nilai salah dan benar terhadap keputusan yang dibuat dimana pada dunia bisnis ini berarti berkaitan erat dengan kode etik profesi. Jika keputusan melalui cara pengambilan keputusan yang baik maka tentunya akan menghasilkan keputusan yang bermutu atau berkualitas tinggi yang nantinya akan meyakinkan orang lain tentang keputusan yang diambil dan dapat meningkatkan profesionalisme dari pengemban profesi.

Penerapan etika profesi akuntan publik penting untuk mengatur serta menjadi pedoman bagi para akuntan untuk melakukan tindakan yang harus dilakukan dan juga menjauhi tindakan yang dilarang, dengan ini akuntan tahu mana perbuatan baik mana perbuatan buruk. Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab untuk mengendalikan aturan-aturan, kebijakan, dan prosedur yang dapat menjamin agar para akuntan publik menjalankan tugasnya sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuliani (2005) dengan menggunakan regresi linier, diketahui jika ada pengaruh signifikan antara penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik. Penerapan aturan etika

yang telah diterapkan dengan baik oleh akuntan publik menjadikan akuntan publik pada KAP wilayah Bandung sudah menjalankan pekerjaannya secara profesional.

Hasil yang serupa juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Bustanul Arifin (2011), terdapat pengaruh signifikan penerapan etika profesi terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik. Semakin tinggi penerapan etika profesi maka akuntan publik semakin bertanggung jawab dalam melaksanakan profesionalismenya.

Berdasarkan hasil kajian empiris yang telah dilakukan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₁: Penerapan etika profesi berpengaruh positif terhadap profesionalisme akuntan publik.

Berdasarkan teori kecerdasan, terdapat berbagai macam kecerdasan yang ada pada diri manusia yang akan mempengaruhi keputusan dalam melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kecerdasan utama berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Peneliti ingin menguji adanya dugaan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual dapat memperkuat pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik. Akuntan publik yang menerapkan etika profesinya dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang baik diduga dapat semakin memperkuat profesionalismenya.

Akuntan publik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi atau baik akan memiliki kemampuan yang baik dalam dan berpikir secara rasional terhadap

tingkah lakunya agar bertindak benar, semakin tinggi intelegensi akuntan maka semakin ia terdorong untuk bersikap dan berperilaku sesuai etika profesi yang nantinya juga meningkatkan profesionalismenya. Selain itu, memang tugas yang didapatkan akuntan publik menuntut akuntan untuk berpikir secara rasional dan dapat menganalisis dengan baik.

Hasil penelitian Agustini dan Herawati (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki hubungan (korelasi) yang positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa S1 akuntansi. Selanjutnya, penelitian oleh Sukmawati, dkk. (2014) menghasilkan simpulan jika kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap opini auditor pada KAP di Bali. Kecerdasan intelektual dapat ditunjukkan melalui pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait yang dimiliki auditor. Semakin tinggi kecerdasan intelektual auditor, semakin mampu auditor menjalankan tugasnya dengan baik melalui pengetahuannya baik di bidang akuntansi maupun auditing untuk mendeteksi kesesuaian antara laporan keuangan klien dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang akan memengaruhi opini auditor sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Kecerdasan intelektual memperkuat pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.

Menurut Melandy dan Aziza dalam Wardana (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Kecerdasan emosional berguna untuk mengontrol emosi dengan menyesuaikan kondisi juga

situasi, sehingga dapat memberikan dampak yang positif serta berfungsi sebagai pendorong agar dapat memahami perasaan orang lain.

Dengan kecerdasan emosional, akuntan publik dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga dapat bertindak secara etis sesuai dengan etika profesi yang berlaku serta dengan tujuan menjaga hubungan dengan masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Wardana dan Mimba (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa sikap etis mahasiswa akuntansi lebih baik apabila memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dan mereka akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi dapat mempengaruhi kondisi emosional individu lainnya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa akuntansi harus mampu menempatkan posisi mereka dalam bersikap, mengenali dan mengelola emosi diri, maka mahasiswa dapat bertindak secara etis sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku serta dengan tujuan menjaga hubungan dengan individu yang lain. Selanjutnya, penelitian Sukmawati, dkk. (2014) didapatkan hasil bahwa opini auditor dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ditunjukkan melalui kemampuan auditor dalam mengelola emosinya agar tidak lepas kendali sehingga dapat memaksimalkan kemampuan kognitif yang dimilikinya, mengatur emosi dalam menghadapi tuntutan klien, bekerja sama dan berkoordinasi dengan baik dalam tim sehingga dapat melakukan pemeriksaan dengan baik yang akan memengaruhi opini auditor, begitu juga dengan penelitian Akhmad Bustanul Arifin (2011) mendapatkan hasil jika kecerdasan emosional mempengaruhi

profesionalisme akuntan publik sehingga dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.

Menurut penelitian Deachon dalam Satiadarma dan Waruwu (2003), perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri seseorang akan memungkinkan orang tersebut menjadi kreatif, visioner, dan fleksibel. Kecerdasan spiritual digunakan pada saat berhadapan dengan masalah eksistensial, seperti pada saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu sebagai akibat penyakit dan kesedihan. Kemampuan untuk menangani atau berdamai dengan masalah-masalah tersebutlah yang menunjukkan seberapa baik kecerdasan spiritual seseorang. Kecerdasan spiritual memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Seorang akuntan publik yang memiliki kecerdasan spiritual yang memadai akan memiliki kesadaran dalam diri yang membuat mereka menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan untuk mengambil keputusan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menjadikan akuntan publik mampu memaknai segala sesuatu yang dikerjakannya sebagai sebuah ibadah. Hasilnya mereka akan bekerja dengan lebih baik karena menerapkan etika profesi dan menjadi profesional. Sehingga akuntan publik yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menerapkan etika profesi yang mana menyebabkan profesionalismenya semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Wardana dan Mimba (2016) didapatkan kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membuat keputusan sesuai dengan keyakinan moral, sehingga mahasiswa mampu memaknai segala sesuatu yang dikerjakannya sebagai sebuah ibadah dan mampu mengontrol diri mereka untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Selanjutnya Sukmawati, dkk. (2014) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap opini auditor menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap opini auditor. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang auditor semakin mampu ia bertahan dalam menghadapi kesulitan selama melakukan tugasnya sehingga akan memengaruhi kesimpulan pemeriksaan yang dituangkan dalam bentuk opini auditor. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Kecerdasan spiritual memperkuat pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin diteliti. Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan juga karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang.

3.1.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Malang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampel pertimbangan (*judgment sampling*). *Judgment sampling* adalah salah satu jenis *purposive sampling* selain *quota sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Kriteria yang ditetapkan sesuai berikut:

1. Merupakan akuntan publik yang bekerja pada KAP di kota Malang.
2. Telah bekerja minimal 1 tahun.
3. Bersedia mengisi kuesioner.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dapat diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari tangan pertama oleh peneliti untuk tujuan dari studi. Sumber data primer didapatkan dengan cara membagikan kuesioner kepada objek penelitian dan langsung diisi oleh responden.

Selain data primer, terdapat sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya misalnya catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri yang diberikan oleh media, web, internet, dan lainnya.

Untuk menyusun skripsi diperlukan metode yang digunakan untuk menyusun dan melengkapi data yang ada. Terdapat beberapa metode dalam pengumpulan data untuk penelitian, tahapan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti diantaranya:

a. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang sudah dirumuskan sebelumnya dan akan dijawab oleh responden. Pengukuran kuesioner pada penelitian ini menggunakan Skala Likert, dimana skor yang diberikan pada setiap jawaban responden adalah:

- Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 5
- Jawaban Setuju (S) diberi skor 4
- Jawaban Netral (N) diberi skor 3

- Jawaban Tidak Setuju (ST) diberi skor 2
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengutip, dan membuat catatan yang didasarkan pada sumber bahan-bahan pustaka yang mendukung seperti penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, berbagai literatur, serta publikasi-publikasi lain yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (1995), operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Variabel-variabel pada penelitian ini merupakan jenis variabel laten yang mana memerlukan indikator untuk mengukurnya. Penelitian ini melibatkan variabel independen, variabel dependen, dan juga variabel moderasi.

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap variabel yang lain. Variabel independen di penelitian ini adalah penerapan etika profesi.

Variabel penerapan etika profesi pada penelitian ini didefinisikan sebagai perbuatan menerapkan sistem norma atau aturan yang berguna untuk membedakan apa yang baik dan tidak baik serta apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang profesional.

Pengukuran untuk variabel penerapan etika profesi ini disesuaikan dengan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang diatur oleh IAPI pada tahun 2011 yang memiliki 5 indikator berikut ini.

- a. Integritas
- b. Objektivitas
- c. Kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian
- d. Kerahasiaan
- e. Patuh terhadap hukum dan peraturan

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen di penelitian ini adalah profesionalisme akuntan publik.

Variabel profesionalisme akuntan publik pada penelitian ini didefinisikan sebagai sifat akuntan publik yang mendedikasikan kemampuannya secara total untuk pekerjaannya agar bermanfaat untuk masyarakat dimana ia mampu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain serta memiliki keyakinan atau hubungan yang baik dengan kolega profesinya.

Pengukuran untuk variabel profesionalisme akuntan publik ini menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Hall (1968) yang memiliki 5 indikator sebagai berikut:

- a. Pengabdian pada profesi
- b. Kewajiban sosial
- c. Kemandirian

- d. Keyakinan pada profesi
- e. Hubungan dengan sesama profesi

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi (*moderating variable*) adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik memperkuat ataupun memperlemah. Terdapat tiga variabel moderasi pada penelitian ini berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

1) Kecerdasan Intelektual

Variabel kecerdasan intelektual pada penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan individu dalam berpikir untuk memecahkan masalah juga rasa keingintahuan agar nantinya dapat menggunakan informasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

Ada 3 indikator pengukuran untuk variabel kecerdasan intelektual ini, yaitu:

- a. Kemampuan memecahkan masalah
- b. Memiliki rasa keingintahuan
- c. Mengerti akan situasi juga cara mencapai tujuan

2) Kecerdasan Emosional

Variabel kecerdasan emosional pada penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengendalikan perasaannya sendiri untuk dijadikan sebagai proses pengambilan keputusan serta memiliki motivasi yang baik dan tahu apa yang dirasakan orang lain sehingga dapat berhubungan sosial dengan baik.

Pengukuran untuk variabel kecerdasan emosional ini disesuaikan dengan indikator yang dikemukakan oleh Goleman (2001), berupa:

- a. Kesadaran diri
- b. Pengaturan diri
- c. Motivasi
- d. Empati
- e. Keterampilan sosial

3) Kecerdasan Spiritual

Variabel kecerdasan spiritual pada penelitian ini didefinisikan sebagai kesadaran di dalam diri agar dapat berperilaku jujur dan berpikir positif serta menemukan makna atau tujuan yang selanjutnya akan menuntun proses bertindak untuk memberikan kinerja yang optimal.

Pengukuran untuk variabel kecerdasan spiritual ini sesuai dengan 5 (lima) indikator kecerdasan spiritual menurut Fabiola dalam Fauzan (2016), yaitu:

- a. Mutlak jujur
- b. Keterbukaan
- c. Pengetahuan diri
- d. Fokus pada kontribusi yang mengutamakan memberi daripada menerima.
- e. Spiritual non dogmatis yang di dalamnya terdapat tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran atas data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif tidak memberikan kesimpulan yang terkait dengan hipotesis, hasilnya hanya akan menyajikan data-data yang diperoleh secara lebih sederhana. Informasi yang dihasilkan ialah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar.

b. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen yang akan dipakai pada penelitian. Alat ukur dapat dikatakan valid jika memang jawaban benar-benar sesuai tentang variabel yang akan diukur. Maka, uji validitas ini digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur untuk kuesioner tersebut (Ghozali, 2005).

Penghitungan uji validitas ini menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Item yang digunakan

dinyatakan valid apabila mempunyai nilai r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikan 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2002), reliabilitas merupakan suatu instrument yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen bersifat reliabel jika berapa kalipun pengukuran diambil hasilnya akan tetap sama, instrument harus cukup baik agar dapat mengungkapkan data yang dapat dipercaya.

Penghitungan uji reliabel ini menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan angka *cronbach alpha* dengan ketentuan nilai *cronbach alpha* yang didapatkan dari hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan jika kuesioner tersebut reliabel, sebaliknya jika *cronbach alpha* lebih kecil dari 0,6 maka dapat disimpulkan tidak reliabel.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dengan uji normalitas dapat diketahui apakah distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Pengujian normalitas dilakukan dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Pada pengujian ini, kaidah keputusan yang digunakan adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel independen berkorelasi kuat. Maka diperlukan uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

- Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Model regresi mengasumsikan variabel-variabel bebas tidak memiliki hubungan linier satu sama lain. Sebab, jika terjadi hubungan linier antarvariabel independen akan membuat prediksi atas variabel dependen menjadi bias karena terjadi masalah hubungan di antara para variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai $VIF \leq 10$ maka disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Maka dapat diketahui nilai variansnya homogen ataukah heterogen.

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah metode glejser. Uji glejser

dilakukan dengan cara mengabsolutkan nilai residual, kemudian hasil absolut residual diregresikan dengan variabel independen, apabila nilai signifikan yang diperoleh lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

d. Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen yang diteliti mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Ketentuan untuk membaca hasil dari uji F adalah sebagai berikut:

- Signifikansi nilai $F > \alpha$, $\alpha = 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.
- Signifikansi nilai $F < \alpha$, $\alpha = 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

Hasil uji F dapat dilihat dari output tabel ANOVA pada software SPSS dari hasil analisis regresi linier.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Ketentuan untuk membaca hasil dari uji t adalah sebagai berikut:

- Signifikansi nilai $t > \alpha$, $\alpha = 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Signifikansi nilai $t < \alpha$, $\alpha = 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji t dapat dilihat dari output tabel Coefficients pada software SPSS dari hasil analisis regresi linier.

3. Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinan (R^2) dilakukan untuk mengetahui berapa % pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model mempengaruhi variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel independen yang tidak dimasukkan ke dalam model dianggap baik bila koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan metode analisis regresi berjenjang (*hipotesis hierarchical regression analysis*) dengan bantuan IBM SPSS Statistic 24. Pengujian ini terdiri atas regresi linier sederhana, regresi linier berganda, dan regresi moderasi. Bentuk model regresi yang peneliti kembangkan diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis 1

Untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu penerapan etika profesi terhadap variabel dependen yaitu profesionalisme akuntan publik digunakan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e \quad \text{..... (Model Regresi I)}$$

Lalu, untuk mengetahui tentang apa jenis moderasi yang dihasilkan oleh variabel moderasi yang akan digunakan pada model regresi III, dapat diuji terlebih dahulu dengan persamaan regresi linier berganda dengan cara mengubah variabel moderasi menjadi variabel independen. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z_1 + \beta_3 Z_2 + \beta_4 Z_3 + e \quad \text{..... (Model Regresi II)}$$

Perlu diketahui untuk model regresi II tidak digunakan untuk menjawab hipotesis, tetapi hanya untuk mengetahui jenis moderasi untuk variabel moderasi yang akan dipakai.

Hipotesis 2, 3, dan 4

Untuk menguji pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi digunakan persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z_1 + \beta_3 Z_2 + \beta_4 Z_3 + \beta_5 (X*Z_1) + \beta_6 (X*Z_2) + \beta_7 (X*Z_3) + e \quad \text{(Model Regresi III)}$$

Keterangan

Y : Profesionalisme akuntan publik

X : Penerapan etika profesi

Z₁ : Kecerdasan intelektual

Z₂ : Kecerdasan emosional

Z₃ : Kecerdasan spiritual

(X*Z₁): Interaksi antara penerapan etika profesi dan kecerdasan intelektual

(X*Z₂): Interaksi antara penerapan etika profesi dan kecerdasan emosional

(X*Z₃): Interaksi antara penerapan etika profesi dan kecerdasan spiritual

α : Konstanta

β_{1-7} : Koefisien regresi

e : Standar error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

4.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah kota Malang yaitu sebanyak 13 KAP yang sesuai dengan Directory Kantor Akuntan Publik, yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dari keseluruhan jumlah KAP tersebut, ada 9 KAP yang bersedia menerima kuesioner penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara langsung kepada setiap KAP di wilayah kota Malang yang dilaksanakan mulai tanggal 15 April 2019 hingga 20 Mei 2019. Gambaran mengenai data sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Kuesioner yang disebar	70	100%
2.	Kuesioner yang tidak diisi	35	50%
3.	Kuesioner yang tidak diisi lengkap	0	0%
4.	Kuesioner yang digunakan	35	50%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa kuesioner yang disebar sebanyak 70 buah dan jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 35 buah atau 50%. Kuesioner yang tidak kembali berjumlah 35 buah atau 50%, dan tidak ada kuesioner yang diisi tidak lengkap. Maka dengan ini kuesioner yang dapat digunakan atau *respon rate* nya sebesar 50%.

Peneliti menyebarkan kuesioner kepada KAP wilayah kota Malang dengan rincian yang dapat dilihat pada peta distribusi di tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Data Distribusi Sampel Penelitian

Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang sesuai dengan kriteria	Prosentase
KAP Made Sudarma, Thomas, dan Dewi	7	5	71%
KAP Achsin Handoko Tomo	7	1	14%
KAP Hari Purnomo dan Jaswadi	7	7	100%
KAP Drs. Suprihadi dan Rekan	7	3	43%
KAP Thoufan dan Rosyid	7	6	86%
KAP Benny, Tony, Frans, dan Daniel	7	-	-
KAP Drs. Nasikin	7	4	57%
KAP Adi Darmawan	7	5	71%
KAP Dwikora Hari Prianto	7	4	57%
KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang, dan Ali	7	-	-
Total	70	35	50%

Sumber: Data primer yang diolah

4.1.2 Karakteristik Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah kota Malang. Karakteristik responden dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pengalaman bekerja, dan kedudukan dalam KAP. Berikut gambaran umum karakteristik responden.

4.1.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin akuntan publik yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	11	31,4%
2.	Perempuan	24	68,6%
	Total	35	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 orang (68,6%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (31,4%).

4.1.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia akuntan publik yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	< 25 tahun	16	45,7%
2.	25-30 tahun	12	34,2%
3.	31-40 tahun	6	17,1%
4.	> 40 tahun	1	2,9%
	Total	35	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 ditunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia kurang dari 25 tahun yaitu sebanyak 16 orang (45,7%), dilanjutkan dengan usia 25-30 tahun sebanyak 12 orang (34,3%), berusia 31-40 tahun sebanyak 6 orang (17,1%), dan yang berusia lebih dari 40 tahun ada 1 orang (2,9%).

4.1.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir akuntan publik yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	S-3	0	0%
2.	S-2	1	2,9%
3.	S-1	34	97,1%
	Total	35	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang pendidikan terakhirnya ialah Strata Satu (S-1) yaitu sebanyak 34 orang (97,1%), responden dengan jenjang Strata Dua (S-2) sejumlah 1 orang (2,9%), dan tidak ada responden (0%) dengan jenjang pendidikan Strata Tiga (S-3).

4.1.2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bekerja akuntan publik yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Pengalaman Bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah	Prosentase
1.	1-5 tahun	30	85,7%
2.	6-10 tahun	2	5,7%
3.	> 10 tahun	3	8,6%
	Total	35	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden dengan pengalaman kerja 1-5 tahun yang paling banyak frekuensinya yaitu sebesar 30 orang (85,7%), responden dengan pengalaman kerja 6-10 tahun sebanyak 2 orang (5,7%), dan responden dengan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 3 orang (8,6%).

4.1.2.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Kedudukan dalam KAP

Karakteristik responden berdasarkan kedudukan akuntan publik yang menjadi responden dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Deskripsi Responden berdasarkan Kedudukan dalam KAP

No.	Bidang Kerja	Jumlah	Prosentase
1.	Manajer	0	0
2.	Supervisor	0	0
3.	Auditor Senior	12	34,3%
4.	Auditor Junior	23	65,7%
	Total	35	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak dalam penelitian ini merupakan Auditor Junior yaitu sebanyak 23 orang (65,7%) setelahnya adalah Auditor Senior sebanyak 12 orang (34,3%), sedangkan untuk kedudukan Manajer dan Supervisor tidak ada (0%).

4.2 Hasil Uji Instrumen Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dilihat rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standar deviation*), nilai minimum, nilai maksimum dari variabel dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi etika profesi, profesionalisme akuntan publik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dari data satu variabel dependen, satu variabel independen, dan tiga variabel moderasi tersebut, uji statistik deskriptif dilakukan dengan mendapatkan hasil sesuai tabel 4.8 yang disajikan berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Profesi	35	39	50	41,57	2,821
Profesionalisme	35	29	39	32,51	2,077
Kecerdasan Intelektual	35	19	27	24,00	1,515
Kecerdasan Emosional	35	32	46	40,09	3,062
Kecerdasan Spiritual	35	36	46	40,91	2,120

Sumber: Data diolah (lampiran 3)

Berdasarkan hasil penghitungan dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa n atau jumlah data pada setiap variabel yaitu 35 buah yang berasal dari sampel Akuntan Publik di Kota Malang.

Variabel etika profesi jawaban minimum responden sebesar 39 dan jawaban maksimum sebesar 50 dengan rata-rata total jawaban sebesar 41,57 dan standar deviasi sebesar 2,821. Variabel profesionalisme jawaban minimum responden sebesar 29 dan jawaban maksimum sebesar 39 dengan rata-rata total jawaban sebesar 32,51 dan standar deviasi sebesar 2,077. Variabel kecerdasan intelektual jawaban minimum responden sebesar 19 dan jawaban maksimum sebesar 27 dengan rata-rata total jawaban sebesar 24,00 dan standar deviasi sebesar 1,515. Variabel kecerdasan emosional jawaban minimum responden sebesar 32 dan jawaban maksimum sebesar 46 dengan rata-rata total jawaban sebesar 40,09 dan standar deviasi sebesar 3,062. Variabel kecerdasan spiritual jawaban minimum responden sebesar 36 dan jawaban maksimum sebesar 46 dengan rata-rata total jawaban sebesar 40,91 dan standar deviasi sebesar 2,120.

4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah kuesioner yang digunakan benar-benar mampu mengukur kerangka penelitian. Maka dari itu uji validitas dilakukan dengan mencermati indikator-indikator suatu variabel. Untuk memperoleh nilai validitas suatu kuesioner mengkorelasikan antara skor yang diperoleh masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu merupakan cara untuk melangsungkan uji ini.

Terdapat 35 orang responden dalam penelitian ini yang kuesionernya sesuai dengan kriteria dan dapat diolah. $df = (N-2)$ maka $df = 33$ (didapat dari 35 dikurangi 2). Berdasarkan tabel *r product moment* diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,3338. Hasil pengujian validitas untuk lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu etika profesi dengan pertanyaan sebanyak 10 item, profesionalisme dengan pertanyaan sebanyak 10 item, kecerdasan intelektual dengan pertanyaan sebanyak 6 item, kecerdasan emosional dengan pertanyaan sebanyak 10 item, dan kecerdasan spiritual dengan pertanyaan sebanyak 10 item ditampilkan pada tabel 4.9-1 sampai 4.9-4 berikut.

Tabel 4.9-1
Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan Etika Profesi

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
1	0,794	0,3338	0,000	Valid
2	0,857	0,3338	0,000	Valid
3	0,840	0,3338	0,000	Valid
4	0,512	0,3338	0,002	Valid
5	0,798	0,3338	0,000	Valid
6	0,699	0,3338	0,000	Valid
7	0,807	0,3338	0,000	Valid
8	0,716	0,3338	0,000	Valid
9	0,652	0,3338	0,000	Valid
10	0,665	0,3338	0,000	Valid

Sumber: Data diolah (lampiran 4)

Berdasarkan tabel di 4.9-1, nilai *pearson correlation* (r_{hitung}) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari 0,3338 yang merupakan nilai dari r_{tabel} . Selain itu, tingkat signifikansi untuk semua item berada pada level 0,05. Hal ini berarti bahwa semua indikator atau item pertanyaan yang mengukur penerapan etika profesi adalah valid.

Tabel 4.9-2
Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme Akuntan Publik

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
1	0,561	0,3338	0,000	Valid
2	0,488	0,3338	0,003	Valid
3	0,712	0,3338	0,000	Valid
4	0,698	0,3338	0,000	Valid
5	0,466	0,3338	0,005	Valid
6	0,596	0,3338	0,000	Valid
7	0,584	0,3338	0,000	Valid
8	0,491	0,3338	0,003	Valid
9	0,560	0,3338	0,000	Valid
10	0,626	0,3338	0,000	Valid

Sumber: Data diolah (lampiran 4)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *pearson correlation* (r_{hitung}) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari 0,3338 yang merupakan nilai dari r_{tabel} . Selain itu, tingkat signifikansi untuk semua item berada pada level 0,05. Hal ini berarti bahwa semua indikator atau item pertanyaan yang mengukur profesionalisme akuntan publik adalah valid.

Tabel 4.9-3
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Intelektual

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
1	0,847	0,3338	0,000	Valid
2	0,834	0,3338	0,000	Valid
3	0,564	0,3338	0,000	Valid
4	0,402	0,3338	0,017	Valid
5	0,770	0,3338	0,000	Valid
6	0,840	0,3338	0,000	Valid

Sumber: Data diolah (lampiran 4)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *pearson correlation* (r_{hitung}) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari 0,3338 yang merupakan nilai dari r_{tabel} . Selain itu, tingkat signifikansi untuk semua item berada pada level 0,05. Hal ini berarti bahwa semua indikator atau item pertanyaan yang mengukur kecerdasan intelektual adalah valid.

Tabel 4.9-4
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
1	0,738	0,3338	0,000	Valid
2	0,790	0,3338	0,000	Valid
3	0,592	0,3338	0,000	Valid
4	0,566	0,3338	0,000	Valid
5	0,515	0,3338	0,002	Valid
6	0,616	0,3338	0,000	Valid
7	0,627	0,3338	0,000	Valid
8	0,702	0,3338	0,000	Valid
9	0,728	0,3338	0,000	Valid
10	0,753	0,3338	0,000	Valid

Sumber: Data diolah (lampiran 4)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *pearson correlation* (r_{hitung}) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari 0,3338 yang merupakan nilai dari r_{tabel} . Selain itu, tingkat signifikansi untuk semua item berada pada level 0,05. Hal ini berarti bahwa semua indikator atau item pertanyaan yang mengukur kecerdasan emosional adalah valid.

Tabel 4.9-5
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
1	0,807	0,3338	0,000	Valid
2	0,751	0,3338	0,000	Valid
3	0,481	0,3338	0,003	Valid
4	0,445	0,3338	0,007	Valid
5	0,693	0,3338	0,000	Valid
6	0,572	0,3338	0,000	Valid
7	0,599	0,3338	0,000	Valid
8	0,596	0,3338	0,000	Valid
9	0,664	0,3338	0,000	Valid
10	0,550	0,3338	0,001	Valid

Sumber: Data diolah (lampiran 4)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *pearson correlation* (r_{hitung}) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari 0,3338 yang merupakan nilai dari r_{tabel} . Selain itu, tingkat signifikansi untuk semua item berada pada level 0,05. Hal ini berarti

bahwa semua indikator atau item pertanyaan yang mengukur kecerdasan spiritual adalah valid.

4.2.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dikerjakan untuk butir pernyataan yang dinyatakan dalam kategori valid. Kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas yang mana dalam tabel hasil SPSS dapat dilihat dari *Cronbach Alpha* bernilai lebih besar dari pada 0,6. Adapun hasil dari uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Penerapan Etika Profesi	0,895	Reliabel
Profesionalisme Akuntan Publik	0,756	Reliabel
Kecerdasan Intelektual	0,816	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,857	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,821	Reliabel

Sumber: Data diolah (lampiran 5)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel penerapan etika profesi, profesionalisme akuntan publik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual adalah reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* semua variabel lebih besar dari 0,6.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi yang normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah jika distribusi data bersifat normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pada tabel 4.11 berikut ini disajikan hasil uji normalitas untuk ketiga model regresi dengan menggunakan nilai signifikansi.

Tabel 4.11 Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Model Regresi	Kolmogorov-Smirnov Z
Model Regresi I	0,200
Model Regresi II	0,200
Model Regresi III	0,200

Sumber: Data diolah (lampiran 6)

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai *Asymptotic Significance* keseluruhan model regresi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Untuk pengujian model regresi ketiga dilakukan dengan menggunakan transformasi data berupa *center data*. *Center data* yang dimaksud adalah data mentah dikurangi dengan nilai rata-rata (*mean*). Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	VIF
1.	Model Regresi I	
	Penerapan Etika Profesi (X)	1,000
2.	Model Regresi II	
	Penerapan Etika Profesi (X)	1,653
	Kecerdasan Intelektual (Z1)	1,642
	Kecerdasan Emosional (Z2)	2,146
	Kecerdasan Spiritual (Z3)	2,177
3.	Model Regresi III	
	Penerapan Etika Profesi (X)	1,959
	Kecerdasan Intelektual (Z1)	2,299
	Kecerdasan Emosional (Z2)	2,668
	Kecerdasan Spiritual (Z3)	2,903
	(X*Z1)	1,353
	(X*Z2)	3,100
	(X*Z3)	3,378

Sumber: Data diolah (lampiran 7)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa keseluruhan model regresi nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak mengalami gejala multikolinieritas.

4.2.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini, digunakan metode glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara mengabsolutkan nilai residual, kemudian hasil absolut residual diregresikan dengan variabel independen. Untuk pengujian model regresi kedua dilakukan dengan menggunakan transformasi data *severe negative skewness* dengan bentuk J yang rumusnya $1/(k-x)$. Sedangkan untuk pengujian model regresi ketiga dilakukan dengan menggunakan transformasi data *subtansial negative skewness* yang rumusnya $LG10(k-x)$. Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Variabel	Signifikansi
1.	Model Regresi I	
	Penerapan Etika Profesi (X)	0,196
2.	Model Regresi II	
	Penerapan Etika Profesi (X)	0,118
	Kecerdasan Intelektual (Z1)	0,262
	Kecerdasan Emosional (Z2)	0,080
	Kecerdasan Spiritual (Z3)	0,817
3.	Model Regresi III	
	Penerapan Etika Profesi (X)	0,299
	Kecerdasan Intelektual (Z1)	0,855
	Kecerdasan Emosional (Z2)	0,053
	Kecerdasan Spiritual (Z3)	0,209
	(X*Z1)	0,587
	(X*Z2)	0,103
	(X*Z3)	0,315

Sumber: Data diolah (lampiran 8)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui seluruh model regresi nilai signifikansinya lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Analisis Regresi

Pada penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang akan diuji. Karena menggunakan metode analisis regresi berjenjang (*hierarchical regression analysis*), maka terdapat tiga model yang dibuat dengan satu variabel dependen yang sama. Model regresi I terdiri atas variabel independen, model regresi II terdiri atas variabel independen dan variabel moderasi, sedangkan model regresi III terdiri atas variabel independen, variabel moderasi, serta interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Ringkasan hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 4.14
Ringkasan Pengujian Analisis Regresi

Model Regresi	Variabel	Koefisien Regresi	Hipotesis Simultan		Hipotesis Parsial		Kesimpulan
			F hitung	Sig.	t hitung	Sig.	
Model I	Konstanta	9,833					
	Penerapan Etika Profesi (X)	0,730	pada regresi sederhana tidak perlu dilakukan		5,729	0,000	Berpengaruh signifikan
	Adjusted R Square = 0,483 (48,3%)						
Model II	Konstanta	2,363	15,985	0,000			
	Penerapan Etika Profesi (X)	0,462			3,372	0,002	Berpengaruh signifikan
	Kecerdasan Intelektual (Z1)	0,620			3,791	0,001	Berpengaruh signifikan
	Kecerdasan Emosional (Z2)	-0,175			-0,917	0,366	Tidak signifikan
	Kecerdasan Spiritual (Z3)	0,256			0,924	0,363	Tidak signifikan
	Adjusted R Square = 0,638 (63,8%)						
	Uji F dinyatakan Signifikan (Sig<0,05)						
Model III	Konstanta	237,546	11,341	0,000			
	Penerapan Etika Profesi (X)	-4,953			-1,986	0,057	Tidak signifikan
	Kecerdasan Intelektual (Z1)	-0,256			-0,146	0,885	Tidak signifikan
	Kecerdasan Emosional (Z2)	4,334			1,552	0,132	Tidak signifikan
	Kecerdasan Spiritual (Z3)	-9,317			-2,419	0,023	Berpengaruh signifikan
	(X*Z1)	0,023			0,601	0,553	Tidak signifikan
	(X*Z2)	-0,103			-1,683	0,104	Tidak signifikan
	(X*Z3)	0,218			2,510	0,018	Berpengaruh signifikan
	Adjusted R Square = 0,680 (68%)						
	Uji F dinyatakan Signifikan (Sig<0,05)						

Sumber: Data diolah (lampiran 9)

Berdasarkan hasil analisis regresi berjenjang pada tabel 4.14 diperoleh 3 model persamaan regresi sebagai berikut:

Table 4.15 Rumus Hasil Analisis Regresi

Model Regresi	Hipotesis	Rumus
I	H ₁	$Y = 9,833 + 0,730 X$
II	-	$Y = 2,363 + 0,462 X + 0,620 Z1 - 0,175 Z2 + 0,256 Z3$
III	H ₂ , H ₃ , H ₄	$Y = 237,546 - 4,953 X - 0,256 Z1 + 4,334 Z2 - 9,317 Z3 + 0,023 X*Z1 - 0,103 X*Z2 + 0,218 X*Z3$

Pada model regresi I diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,483 (48,3%) artinya ketika sebelum dimoderasi, variabel penerapan etika profesi (X) ini memberikan kontribusi terhadap variabel profesionalisme akuntan publik (Y) sebesar 48,3% sedangkan sisanya ($100\% - 48,3\% = 51,7\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model. Nilai konstanta sebesar 9,833 berarti apabila tidak ada variabel penerapan etika profesi (X) maka besarnya profesionalisme akuntan publik (Y) adalah sebesar 9,833. Nilai koefisien penerapan etika profesi (X) sebesar 0,730 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan penerapan etika profesi (X) sebesar 1 kali maka profesionalisme akuntan publik (Y) akan meningkat sebesar 0,730.

Pada model regresi II hasil menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,638 (68,3%) atau memiliki arti penerapan etika profesi (X), kecerdasan intelektual (Z1), kecerdasan emosional (Z2), dan kecerdasan spiritual (Z3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) sebesar 63,8% sedangkan sisanya sebesar 36,2% dipengaruhi sebab-sebab yang lain di luar model.

Hasil analisis regresi ganda model III menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,680 (68%) atau memiliki arti penerapan etika profesi (X), kecerdasan intelektual (Z1), kecerdasan emosional (Z2), kecerdasan spiritual (Z3), interaksi antara penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan intelektual ($X*Z1$), interaksi antara penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan emosional ($X*Z2$), dan interaksi antara penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan spiritual ($X*Z3$) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) sebesar 68% sedangkan sisanya sebesar 32% dipengaruhi sebab-sebab yang lain di luar model.

Apabila dibandingkan antara model regresi I, model regresi II, dan model regresi III ternyata nilai Adjusted R Square yang awalnya sebelum dimoderasi (model regresi I) 48,3% menjadi 63,8% setelah penambahan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (model regresi II), dan naik lagi menjadi 68% setelah melibatkan variabel pemoderasi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (model regresi III).

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Analisis Uji F

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) pada model regresi II diketahui nilai F hitung adalah sebesar 15,985 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi F lebih kecil dari alpha (0,05), maka artinya penerapan etika profesi (X), kecerdasan intelektual (Z1), kecerdasan emosional (Z2), dan kecerdasan spiritual (Z3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y). Pada model regresi III

(setelah dimoderasi), diketahui nilai F hitung adalah sebesar 11,341 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (0,05), maka dapat dinyatakan penerapan etika profesi (X), kecerdasan intelektual (Z1), kecerdasan emosional (Z2), kecerdasan spiritual (Z3), interaksi antara penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan intelektual ($X*Z1$), interaksi antara penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan emosional ($X*Z2$), dan interaksi antara penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan spiritual ($X*Z3$) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y).

Untuk mengetahui lebih lanjut pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dijabarkan berdasarkan banyaknya model persamaan regresi yang dibentuk, sebagaimana yang akan diuraikan di sub-bab berikutnya.

4.3.2 Hasil Analisis Uji t

4.3.2.1 Uji t pada model regresi I

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui pengujian hipotesis pada model regresi I yaitu variabel penerapan etika profesi (X) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) diketahui t hitung pada sebesar 5,729 dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi t lebih besar dari alpha (0,05), maka hipotesis statistik menyatakan penerapan etika profesi (X) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y).

4.3.2.2 Uji t pada model regresi II

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dijelaskan hasil dari pengujian pada variabel kecerdasan intelektual (Z1) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) dalam

model regresi II, dimana diketahui t hitung sebesar 3,791 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi t lebih kecil dari *level of significant* (0,05), maka artinya kecerdasan intelektual (Z1) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y). Kemudian variabel kecerdasan emosional (Z2) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) dalam model regresi II, diketahui nilai t hitung sebesar -0,917 dengan nilai signifikansi sebesar 0,366. Karena nilai signifikansi t lebih besar dari *level of significant* (0,05), maka artinya kecerdasan emosional (Z2) tidak berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik (Y). Sedangkan pada variabel kecerdasan spiritual (Z3) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) dalam model regresi II, diketahui nilai t hitung sebesar 0,924 dengan nilai signifikansi t sebesar 0,363. Karena nilai signifikansi t lebih besar dari *level of significant* (0,05), maka artinya kecerdasan spiritual (Z3) tidak signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y).

4.3.2.3 Uji t pada model regresi III

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dijelaskan hasil dari pengujian pada variabel interaksi penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan intelektual ($X*Z1$) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) dalam model regresi III, dimana diketahui t hitung sebesar 0,601 dengan nilai signifikansi 0,553. Karena nilai signifikansi t lebih besar dari *level of significant* (0,05), maka artinya variabel interaksi penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan intelektual ($X*Z1$) tidak signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y). Kemudian variabel interaksi penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan emosional ($X*Z2$) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) dalam

model regresi III, diketahui t hitung sebesar -1,683 dengan nilai signifikansi 0,104. Karena nilai signifikansi t lebih besar dari *level of significant* (0,05), maka artinya variabel interaksi penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan emosional ($X*Z_2$) tidak signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y). Sedangkan variabel interaksi penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan spiritual ($X*Z_3$) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) dalam model regresi III, diketahui t hitung sebesar 2,510 dengan nilai signifikansi 0,018. Karena nilai signifikansi t lebih kecil dari *level of significant* (0,05), maka artinya variabel interaksi penerapan etika profesi dan variabel moderasi kecerdasan spiritual ($X*Z_3$) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y).

Selanjutnya guna mengetahui kategori variabel pemoderasi, maka dibandingkan nilai signifikansi pada model regresi II dan model regresi III dengan kriteria klasifikasi variabel moderasi sebagai berikut:

Tabel 4.16
Klasifikasi Variabel Moderasi

Kriteria	Tipe Moderasi	Kesimpulan
b_2 non signifikan b_3 signifikan	Moderasi Murni (<i>Pure Moderator</i>)	Variabel berinteraksi dengan variabel prediktor (independen) tanpa menjadi variabel prediktor.
b_2 signifikan b_3 signifikan	Moderasi Semu (<i>Quasi Moderator</i>)	Variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.
b_2 signifikan b_3 non signifikan	Prediktor Moderasi (<i>Predictor Moderation Variabel</i>)	Moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk.
b_2 non signifikan b_3 non signifikan	Moderasi Potensial (<i>Homologiser Moderator</i>)	Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Artinya variabel hanya potensial menjadi variabel moderasi.

Untuk variabel kecerdasan intelektual (Z1) diketahui nilai signifikansi b_2 dinyatakan signifikan sedangkan nilai signifikansi b_3 dinyatakan tidak signifikan. Berdasarkan klasifikasi variabel moderasi di atas tipe moderasi untuk variabel kecerdasan intelektual termasuk dalam kategori prediktor moderasi. Sedangkan untuk variabel kecerdasan emosional (Z2) diketahui nilai signifikansi masing-masing b_2 dan b_3 dinyatakan tidak signifikan. Maka, berdasarkan klasifikasi variabel moderasi di atas tipe moderasi untuk variabel kecerdasan emosional termasuk dalam kategori moderasi potensial. Kemudian, untuk variabel kecerdasan spiritual (Z3) diketahui nilai signifikansi b_2 dinyatakan tidak signifikan sedangkan nilai signifikansi b_3 dinyatakan signifikan. Berdasarkan klasifikasi variabel moderasi di atas tipe moderasi untuk variabel kecerdasan spiritual termasuk dalam kategori moderasi murni.

4.3.3 Ringkasan Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pertama (H_1)

Hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variabel penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik terbukti dapat mempengaruhi secara signifikan profesionalisme akuntan publik karena nilai signifikansinya 0,000 dimana nilai ini kurang dari 0,05 serta memiliki koefisien sebesar 0,730 dan bilangan konstantanya 9,833. Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,483, dapat diartikan pula besarnya penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik yaitu 48,3%. Hal ini berarti rumusan berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis pertama (H_1) **diterima**.

Uji hipotesis kedua (H_2)

Hipotesis kedua menguji pengaruh variabel kecerdasan intelektual yang diduga mempengaruhi hubungan antara variabel penerapan etika profesi dan profesionalisme akuntan publik. Dari hasil pengujian dapat diketahui tingkat signifikansi variabel moderasi kecerdasan intelektual ($X*Z1$) sebesar 0,553. Karena tingkat signifikansi variabel moderasi kecerdasan intelektual lebih besar dari 0,05, maka hipotesis kedua (H_2) **ditolak**.

Uji hipotesis ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menguji pengaruh variabel kecerdasan emosional yang diduga mempengaruhi hubungan antara variabel penerapan etika profesi dan profesionalisme akuntan publik. Dari hasil pengujian dapat diketahui tingkat signifikansi variabel moderasi kecerdasan emosional ($X*Z2$) sebesar 0,104. Karena tingkat signifikansi variabel moderasi kecerdasan intelektual lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ketiga (H_3) **ditolak**.

Uji hipotesis keempat (H_4)

Hipotesis keempat menguji pengaruh variabel kecerdasan spiritual yang diduga mempengaruhi hubungan antara variabel penerapan etika profesi dan profesionalisme akuntan publik. Dari hasil pengujian dapat diketahui tingkat signifikansi variabel moderasi kecerdasan spiritual ($X*Z3$) sebesar 0,018. Karena tingkat signifikansi variabel moderasi kecerdasan spiritual lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis keempat (H_4) **diterima**.

4.4 Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil pengujian regresi linier sederhana, regresi linier berganda, dan *moderating regression analysis*, menunjukkan bahwa model masing-masing regresi baik untuk digunakan dalam memprediksi profesionalisme akuntan publik. Dalam penelitian ini penerapan etika profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik. Sedangkan dengan menggunakan model *moderating regression analysis*, dari ketiga variabel moderasi hanya variabel moderasi kecerdasan spiritual yang mempengaruhi hubungan antara penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik. Penjelasan dari masing-masing hipotesis dijelaskan sebagai berikut.

4.4.1 Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik

Penerapan etika profesi terbukti berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik pada penelitian ini. Dengan ini dapat dikatakan jika akuntan publik menerapkan etika profesinya dengan baik dan benar atau tingkat penerapan etika profesinya tinggi maka kecenderungan profesionalisme akuntan publik tersebut akan meningkat juga. Karena hal ini berarti akuntan publik dapat melakukan setiap aturan, berperilaku sesuai dengan standar dalam upaya pemenuhan tanggung jawab profesionalnya sehingga dapat menjamin mutu profesi akuntan publik kepada khalayak umum. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani (2005) yang memberikan bukti bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi penerapan etika profesi dan semakin patuh akuntan publik tersebut terhadap standar profesi maka akuntan publik akan semakin bertanggung jawab dalam melaksanakan profesionalismenya.

Etika profesi penting untuk dijadikan acuan akuntan publik dalam memenuhi tuntutan profesi serta standar perilaku agar disiplin. Dengan menjunjung tinggi etika profesi, maka akuntan publik selalu menjunjung tinggi sikap profesionalnya serta selalu patuh pada etika profesi yang tercantum dalam kode etik profesi akuntan publik. Hal ini sesuai dengan teori pengambilan keputusan etis yang mana jika pengemban profesi pengambilan keputusannya baik dalam artian patuh terhadap kode etik maka akan menghasilkan keputusan yang bermutu atau berkualitas tinggi yang nantinya akan mendapatkan kepercayaan orang lain terhadap keputusan yang diambil dan dapat meningkatkan profesionalisme dari pengemban profesi tersebut. Bagaimanapun pada dasarnya, akuntan publik bertanggung jawab untuk melayani kepentingan umum, bukannya kepentingan tertentu. Profesionalisme menumbuhkan kepercayaan yang tinggi masyarakat terhadap akuntan publik dan akuntan publik dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi era dimana persaingan bisnis ketat. Dengan demikian, profesi akuntan publik akan senantiasa berpedoman pada prinsip-prinsip etika profesi dalam upaya pemenuhan tanggung jawab profesionalnya sehingga dapat menjamin mutu profesi akuntan di hadapan publik.

4.4.2 Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Intelektual sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji menyatakan bahwa kecerdasan intelektual memiliki nilai signifikansi melebihi level signifikansi. Dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini kecerdasan intelektual tidak berpengaruh secara langsung terhadap hubungan antara penerapan etika profesi dengan profesionalisme akuntan publik. Namun variabel kecerdasan intelektual (Z1) ini berperan signifikan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk pada penelitian ini. Menurut penelitian yang dilakukan Sukmawati, dkk. (2014), melalui kecerdasan intelektualnya auditor dapat berpikir rasional untuk mempertimbangkan yang akan menjadi dasar penentuan. Tanpa memiliki kecerdasan intelektual yang memadai auditor tidak akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilannya baik dalam segala bidang. Sehingga ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap profesionalisme akuntan publik.

Walaupun dalam penelitian ini kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik tetapi kecerdasan intelektual tidak memoderasi hubungan antara penerapan etika profesi dan profesionalisme akuntan publik. Dengan ini dapat dikatakan bahwa variabel atau faktor yang dapat mempengaruhi hubungan penerapan etika profesi dengan profesionalisme akuntan publik tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual seorang akuntan publik karena masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Endro (2013) yang menjelaskan tentang argumen etika Aristotelian bahwa

perilaku etis individu bukan dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang tindakan-tindakan yang baik, melainkan dipengaruhi oleh kecenderungannya sendiri untuk melakukan tindakan-tindakan baik yang dibentuk dari kebiasaan. Argumen Aristotelian ini tidak mendukung teori kecerdasan karena dijelaskan bahwa kebiasaan adalah faktor terbesar yang mempengaruhi sikap yang diterapkan oleh manusia.

4.4.3 Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi

Pengujian hipotesis ketiga didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan emosional terhadap hubungan antara penerapan etika profesi dan profesionalisme akuntan publik. Bahkan kecerdasan emosional juga tidak berpengaruh langsung terhadap profesionalisme akuntan publik. Menurut penelitian yang dilakukan Arifin (2011), akuntan publik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka kecenderungan profesionalismenya akan meningkat karena disebabkan individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mempunyai kesadaran diri untuk lebih mengenali emosi dan pikiran yang sedang terjadi pada dirinya, tidak larut dalam situasi yang tidak menyenangkan, individu tersebut mempunyai kejernihan dalam berpikir, mampu lebih mengendalikan diri dan melindungi dirinya dari pengaruh stress yang datang, sehingga mengetahui tindakan apa yang akan diambil untuk mengatasi permasalahannya. Namun, dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional akuntan publik di wilayah kota Malang tidak berpengaruh

secara langsung terhadap hubungan antara penerapan etika profesi dengan profesionalisme akuntan publik.

Kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan penerapan etika profesi dengan profesionalisme akuntan publik dapat disebabkan oleh banyaknya faktor diluar kecerdasan emosional yang dapat mendukung dan memperkuat pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional saja tidaklah cukup dalam membuat seseorang berperilaku sesuai etika, karenanya perlu untuk menyeimbangkan tiga kecerdasan utama—kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual—agar seseorang dapat mengendalikan segala akitivitasnya dengan baik. Temuan ini sesuai dengan teori kecerdasan yang menerangkan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas dengan banyak segi dan sangatlah kompleks.

4.4.4 Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi

Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik. Interaksi dari variabel moderasi dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin bagus kecerdasan spiritual akuntan publik nantinya akan memperkuat pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntan publik tersebut.

Pengaruh variabel moderasi berupa kecerdasan spiritual ini dapat memberi makna pada hidup akuntan publik. Akuntan publik yang membawa spiritualitas ke dalam lingkungan kerja mereka yang akan membuat akuntan publik tersebut menjadi orang yang lebih baik, sehingga ia dapat menerapkan dan menaati aturan sehingga nantinya menghasilkan mutu jasa yang bagus, mendapatkan kepercayaan yang bagus dimana artinya profesionalismenya akan tinggi. Dengan kecerdasan spiritual yang bagus akuntan publik akan memiliki kesadaran dalam diri yang membuat mereka menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, dan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan untuk mengambil keputusan dalam menjalankan tugasnya yang akan memberikan hasil akuntan publik dapat bekerja dengan baik karena menerapkan etika profesi dan menjadikannya mempunyai profesionalisme yang tinggi. Ini sesuai dengan teori pengambilan keputusan etis.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Agustini dan Herawati (2013) serta Wardana dan Mimba (2016) bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap etis. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas segala sesuatu yang dilakukannya. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menerapkan sikap etis pada dirinya. Selain itu penelitian oleh Fauzan (2016) disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting bagi seorang auditor guna menghasilkan kualitas audit sesuai dengan fakta dan bukti yang ada. Contohnya saja jika ada pengaruh tekanan dari klien saat proses pemeriksaan serta tuntutan-tuntutan yang diinginkan klien yang akan mempengaruhi opini auditor yang

sifatnya cenderung melanggar, jika kecerdasan spiritual auditor bagus maka dia tidak akan berani untuk melanggar. Akuntan publik akan teguh menaati kode etikanya.

Kecerdasan spiritual akuntan publik dikatakan baik jika dapat memaknai setiap pekerjaannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan seseorang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga variabel moderasi ini akan memperkuat tindakan akuntan publik untuk menerapkan etika profesinya sehingga profesionalismenya akan meningkat juga. Jika tidak ada kecerdasan spiritual maka akuntan publik tidak bisa memaknai pekerjaannya sebagai sebuah ibadah dan nantinya tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak menerapkan etika profesi. Karenanya kecerdasan spiritual dibutuhkan agar dapat selalu bijaksana menerapkan etika profesinya dan menjadi profesional. Jadi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpengaruh paling dominan terhadap hubungan antara penerapan etika profesi dengan profesionalisme akuntan publik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan etika profesi terhadap profesionalisme akuntansi dengan menggunakan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 35 akuntan publik dari 10 Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Malang yang terdaftar di IAPI. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan, variabel penerapan etika profesi (X), kecerdasan intelektual (Z1), kecerdasan emosional (Z2), dan kecerdasan spiritual (Z3) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y). Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama dapat meningkatkan profesionalisme akuntan publik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2005), Arifin (2011), Agustini dan Syukriyah (2013), Wardana dan Mimba (2016), Sukmawati, dkk. (2014), dan Fauzan (2016).
2. Secara parsial, hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan hasil jika variabel penerapan etika profesi (X) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme akuntan publik (Y), sehingga **hipotesis 1 diterima**. Hal ini berarti akuntan publik yang telah menjadi responden percaya bahwa penerapan etika profesi akan meningkatkan profesionalisme akuntan publik. Hasil penelitian ini

mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2005), dan sejalan dengan penelitian serupa yakni oleh Arifin (2011).

3. Secara parsial, hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan variabel kecerdasan intelektual (Z1) bukan variabel pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel penerapan etika profesi (X) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) melainkan variabel kecerdasan intelektual (Z1) ini berperan signifikan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk, sehingga **hipotesis 2 ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda (2013) dan Sukmawati, dkk. (2014).
4. Secara parsial, hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan variabel kecerdasan emosional (Z2) bukan variabel pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel penerapan etika profesi (X) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y), sehingga **hipotesis 3 ditolak**. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hodaifi (2013). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2011).
5. Secara parsial, hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan variabel kecerdasan spiritual (Z3) adalah variabel pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel penerapan etika profesi (X) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y), sehingga **hipotesis 4 diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan

Syukriyah (2013), Wardana dan Mimba (2016), dan juga penelitian Fauzan (2016).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan di KAP wilayah kota Malang, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas.
- b. Penelitian yang dilakukan tidak menggunakan metoda wawancara.
- c. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan pada bulan April sehingga kurang tepat karena dilakukan saat KAP sedang sibuk untuk pekerjaan yang berkaitan dengan SPT Tahunan Wajib Pajak Badan.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran yang mungkin bisa diterapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang dianggap dapat berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah jumlah sampel dengan cara memperluas wilayah penelitian hingga keluar daerah.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara langsung kepada responden agar responden memberikan jawaban dengan kesungguhan

dan keseriusan, serta peneliti juga lebih terlibat dalam proses penelitian tersebut.

- d. Penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan waktu penelitian yang tepat saat menyebarkan dan mengumpulkan data primer (contohnya: kuesioner).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. & Herawati, N.T. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1 (JIMAT)*, 1(1), 1-12. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/359/310>
- Anastasi, A. & Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi* (Edisi 7). (Robertus H. & Imam S., Penerjemah). Jakarta: PT Indeks.
- Anoraga, P. (2009). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arens, A. A., Elder, R. J. & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (Edisi 12). Buku 1. (Herman W., Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Arifin, A. B. (2011). *Pengaruh Penerapan Etika Profesi, Komitmen Organisasi, dan Kecerdasan Emosional terhadap Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/>
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Beauchamp, T. L. & Bowie, N. E. (2002). *Media Akuntansi*, September.
- Campbell, L., Campbell, B. & Dickinson, D. (2002). *Melesatkan Kecerdasan*. (Tim Inisiasi, Penerjemah). Depok: Insiasi Press
- Dewi, N. P. R. A. & Wirama, D. G. (2016). Kepercayaan Diri sebagai Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 615-644. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20320/14323>
- Dharmawan, N. A.S. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual pada Profesionalisme Kerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(2), 837-853. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/>

- Evetts, J. (2013). Professionalism: Value and ideology. *Jurnal University of Nottingham, UK* 2012. 1(1). 1-10. Diakses dari <http://www.sagepub.net/isa/resources/pdf/Professionalism.pdf>
- Fauzan, M. F. A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9952>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan* (Widodo, Penerjemah). Jakarta: PT. Gramedia
- _____. (2005). *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan* (Alex T. K., Penerjemah). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, J. A. (2007). *Sistem Informasi Akuntansi*. (Dewi F., Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Herimanto, B., Rumanti, A. & Indrojiono. (2007). *Public Relations dalam Organisasi*. Yogyakarta: Santusta.
- Hermawan, W. (2011). Teori Pengambilan Keputusan. *Modul, Universitas Terbuka*. Diakses dari repository.ut.ac.id/3881/2/ADBI4531-M1.pdf
- Hodaifi, H. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan (Studi empiris pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 2013)*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember). Diakses dari <http://repository.unmuhjember.ac.id/252/>
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligence: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Kaifa: Bandung.
- Idrus, M. (2002). Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah dan Terapan Psikologi Phronesis Universitas Islam Indonesia*. 4(8), 56-74. Diakses dari <https://philpapers.org/rec/IDRKSM>

- Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: CV Andi.
- Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Khairat, H. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*. 4(1), 323-337. Diakses dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12265>
- Lekatompessy, J. E. (2003). Hubungan Profesionalisme dengan Konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Keinginan Berpindah. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Universitas Pattimura*. 5(1), 69-84. Diakses dari <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/391>
- Lucyanda, J. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie*. 2(2), 1-34. Diakses dari http://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/272
- Maryani, T. & Ludigdo, U. (2001). Survey Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA*. 2(1), 49-62.
- Messier, W. F., Glover, S. M. & Prawitt, D. F. (2005). *Auditing Services & Assurance a Systematic Approach*. (Edisi 3). Buku 2. (Nuri H., Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. (Edisi 6). Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Satiadarma, M. P. & Waruwu, F. E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Singarimbun, M. & Sofian, E. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suci, A. (2016). *Etika Profesi Teknologi Informasi*. (Buku Ajar). Diakses dari https://www.academia.edu/10482937/Buku_Ajar_Etika_Profesi

- Sukawati, S. (2017). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*. (Thesis Masters, UIN Raden Intan Lampung). Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/115/>
- Sukmawati, N. L. G., Herawati, N. T. & Sinarwati, N. K. (2014). Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Opini Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. *E-Journal SI Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1). Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/2484>
- Wardana, A. A. G. A. W. & Mimba, N. P. S. H. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Gender pada Sikap Etis Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5(10), 3501-3530. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/22581>
- Wijayanti, G. L. (2012). Peran Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Kinerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala*. 1(2), 38-42. Diakses dari <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/viewFile/213/208>
- Wisesa, A. (2011). Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi, Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung*. 10(1), 82-92. Diakses dari <https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/mantek/article/view/133>
- Yuliani, A. (2005). *Pengaruh Penerapan Aturan Etika terhadap Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik*. (Skripsi, Universitas Widyatama). Diakses dari <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/10364/635>
- Zohar, D. & Marshal, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. (Rahmani A., Ahmad N. B. & Ahmad B., Penerjemah). Bandung: PT. Mizan Pustaka.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Kuesioner Penelitian

Kepada Yth

Bapak/Ibu/Saudara/i Akuntan Publik
di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian yang saya lakukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi di Universitas Brawijaya, saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Florina Aldila Kharismawati

NIM: 155020300111062

memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai Akuntan Publik untuk menjadi responden dengan mengisi kuesioner yang disediakan. Adapun judul Tugas Akhir dalam penelitian ini ialah **“Pengaruh Penerapan Etika Profesi terhadap Profesionalisme Akuntan Publik dengan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi”**.

Perlu diketahui bahwa jawaban dari Bapak/Ibu/Saudara/i dalam kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah, sehingga jawaban jujur dari responden sangat saya harapkan. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuesioner ini, saya ucapkan banyak terima kasih.

Hormat saya,

Florina Aldila Kharismawati

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Nama KAP :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan

Umur : ☐ ≤ 25 tahun ☐ 25-30 tahun
☐ 31-40 tahun ☐ > 40 tahun

Pendidikan Terakhir : ☐ S1 ☐ S2 ☐ S3

Lama Bekerja : ☐ 1-5 tahun
☐ 6-10 tahun
☐ >10 tahun

Bidang Kerja : ☐ Auditor Junior
☐ Auditor Senior
☐ Supervisor
☐ Manajer KAP

PETUNJUK PENGISIAN

Setiap pertanyaan mengharapkan hanya satu jawaban. Bapak/Ibu/Saudara/i cukup memberikan tanda centang (✓) pada kotak pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan tingkat persetujuan Bapak/Ibu/Saudara/i. Setiap skor akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i. Skor jawaban adalah sebagai berikut:

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 4 : Setuju (S)

Skor 2 : Tidak Setuju (TS)

Skor 5 : Sangat Setuju (SS)

Skor 3 : Netral (N)

PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK

No.	Keterangan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
A.	Pengabdian pada profesi					
1.	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang saya miliki secara total terhadap pekerjaan.					
2.	Saya merasakan kepuasan rohaniyah setelah menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan kepada saya.					
B.	Kewajiban sosial					
1.	Saya merasa memiliki peran penting dalam mengemban profesi ini untuk masyarakat.					
2.	Profesi saya sangat bermanfaat untuk masyarakat.					
C.	Kemandirian					
1.	Saya mampu mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.					
2.	Saya memberikan hasil pekerjaan sesuai fakta di lapangan.					
D.	Keyakinan pada profesi					

1.	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh akuntan publik.					
2.	Untuk menilai pekerjaan saya, rekan sesama profesi lah yang melakukannya, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan/atau pekerjaan saya.					
E.	Hubungan dengan sesama profesi					
1.	Saya mampu bekerja sama dengan pekerja lainnya.					
2.	Saya selalu berpartisipasi dalam kegiatan sesama akuntan publik.					

PENERAPAN ETIKA PROFESI

No.	Keterangan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
A.	Integritas					
1.	Sebagai seorang akuntan publik, saya harus bersikap terus terang dan tegas dalam melaksanakan penugasan saya.					
2.	Saya bersikap jujur dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.					
B.	Objektivitas					
1.	Saya bertindak objektif sesuai dengan bukti-bukti yang diperoleh selama melakukan penugasan.					
2.	Saya dalam menyelesaikan pekerjaan tidak terikat dengan pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional.					
C.	Kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian profesional					
1.	Saya memelihara pengetahuan dan keahlian pada tingkatan yang dipersyaratkan agar hasil kerja kompeten.					
2.	Saya bertindak sesuai dengan standar profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesional saya.					
D.	Kerahasiaan					

1.	Saya selalu menjaga kerahasiaan informasi dari hasil hubungan profesional.					
2.	Saya tidak mengungkapkan informasi pekerjaan kepada pihak lain tanpa persetujuan klien atau pemberi kerja.					
E.	Patuh akan hukum dan peraturan					
1.	Saya selalu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.					
2.	Saya tidak membuat pernyataan yang berlebihan sehingga terhindar dari kesimpulan yang negatif oleh pihak ketiga mengenai jasa profesional yang saya berikan.					

KECERDASAN INTELEKTUAL

No.	Keterangan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
A.	Kemampuan memecahkan masalah					
1.	Saya selalu mampu menyelesaikan masalah dengan optimal dari pekerjaan yang diberikan.					
2.	Saya dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam menyelesaikan pekerjaan saya.					
B.	Memiliki rasa keingintahuan					
1.	Saya merasa penasaran jika ada hal atau soal rumit dalam pekerjaan saya yang belum diketahui jawabannya.					
2.	Saya ingin lebih mengetahui hal-hal yang belum saya ketahui.					
C.	Mengerti akan situasi juga cara mencapai tujuan					
1.	Saya sadar terhadap dunia sekeliling.					
2.	Saya selalu mengetahui cara untuk mencapai tujuan.					

KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Keterangan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
A.	Kesadaran diri					
1.	Saya mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri					
2.	Saya mengetahui pengaruh emosi terhadap kinerja, dan mampu menggunakan nilai-nilai untuk memandu membuat keputusan					
B.	Pengaturan diri					
1.	Saya dapat menangani emosi untuk memudahkan penyelesaian pekerjaan saya bukannya menghalangi pekerjaan saya.					
2.	Demi sasaran penyelesaian pekerjaan, saya dapat menunda pemuasan pribadi.					
C.	Motivasi diri					
1.	Saya dapat menuntun diri untuk mencoba lagi melakukan hal yang sama meskipun dulunya mengalami kegagalan.					
2.	Saya memiliki dorongan untuk menjadi lebih baik untuk mencapai standar keberhasilan pekerjaan saya.					
D.	Empati					
1.	Saya mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya.					
2.	Saya selalu memahami dan mengenali kebutuhan klien untuk saya usahakan memenuhinya.					
E.	Keterampilan sosial					
1.	Saya fasih untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk jaringan.					
2.	Saya mampu untuk memimpin juga menyelesaikan perselisihan yang muncul dalam kelompok.					

KECERDASAN SPIRITUAL

No.	Keterangan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
A.	Mutlak jujur					
1.	Saya berkata jujur mengenai hasil kerja saya.					
2.	Saya memiliki keberanian untuk tetap berdiri pada kebenaran.					
B.	Keterbukaan					
1.	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dapat dibenarkan.					
2.	Saya menerima masukan dari pikiran orang lain jika menurut saya hal itu benar.					
C.	Pengetahuan diri					
1.	Saya mampu menemukan makna dan tujuan dalam hidup.					
2.	Saya mampu membuat keputusan sesuai dengan tujuan hidup saya.					
D.	Fokus pada kontribusi yang mengutamakan memberi daripada menerima					
1.	Saya mengoptimalkan kinerja saya untuk memenuhi tanggung jawab saya kepada klien.					
2.	Saya mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.					
E.	Spiritual non dogmatis					
1.	Saya bisa menerima dengan lapang dada atas kejadian yang baik maupun buruk dalam hidup saya.					
2.	Saya selalu berpikir positif terhadap setiap masalah yang saya hadapi bahwa akan ada jalan keluarnya.					

LAMPIRAN 2. Data Kuesioner

1. Skor Butir Kuesioner Variabel Penerapan Etika Profesi

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
Resp 1	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	49
Resp 2	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	46
Resp 3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Resp 4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	49
Resp 5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	47
Resp 6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 8	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	44
Resp 9	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	49
Resp 10	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	47
Resp 11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Resp 12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Resp 14	5	4	4	3	4	5	4	5	5	4	43
Resp 15	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	49
Resp 16	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	48
Resp 17	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	44
Resp 18	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	48
Resp 19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Resp 20	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	41
Resp 21	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	47
Resp 22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Resp 23	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	48
Resp 24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 25	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
Resp 26	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	43
Resp 27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 28	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	41
Resp 29	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	42
Resp 30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Resp 32	4	4	5	4	3	4	5	5	5	4	43
Resp 33	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	46
Resp 34	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	49
Resp 35	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	44

2. Skor Butir Kuesioner Variabel Profesionalisme Akuntan Publik

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
Resp 1	5	5	5	5	4	4	4	2	5	5	44
Resp 2	4	4	4	4	2	4	3	5	4	4	38
Resp 3	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	46
Resp 4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	47
Resp 5	5	3	4	3	4	5	4	2	3	4	37

Resp 6	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	38
Resp 7	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	37
Resp 8	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	44
Resp 9	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	47
Resp 10	5	5	5	5	5	5	4	5	3	4	46
Resp 11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Resp 12	5	5	4	5	4	5	5	3	5	3	44
Resp 13	5	4	5	5	4	4	5	3	4	5	44
Resp 14	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	39
Resp 15	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	49
Resp 16	5	5	4	4	2	5	4	4	4	4	41
Resp 17	5	4	3	3	4	5	3	5	5	4	41
Resp 18	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	44
Resp 19	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	47
Resp 20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 21	4	5	4	5	3	5	5	5	4	4	44
Resp 22	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	48
Resp 23	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	49
Resp 24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 25	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	49
Resp 26	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	41
Resp 27	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	42
Resp 28	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	39
Resp 29	5	3	3	3	3	4	5	5	5	4	40
Resp 30	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39
Resp 31	5	4	5	4	4	5	4	3	4	4	42
Resp 32	4	3	4	3	2	4	5	4	5	5	39
Resp 33	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	43
Resp 34	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	48
Resp 35	5	5	4	4	3	5	4	4	4	4	42

3. Skor Butir Kuesioner Variabel Kecerdasan Intelektual

	1	2	3	4	5	6	Total
Resp 1	4	5	5	5	5	5	29
Resp 2	3	3	5	5	4	3	23
Resp 3	5	5	5	5	5	5	30
Resp 4	4	5	5	5	5	3	27
Resp 5	4	3	4	5	3	4	23
Resp 6	4	4	3	4	4	4	23
Resp 7	3	3	4	4	3	2	19
Resp 8	4	4	4	5	5	5	27
Resp 9	5	5	3	5	5	4	27
Resp 10	5	5	5	5	4	4	28
Resp 11	5	5	5	5	5	5	30
Resp 12	5	5	5	5	5	5	30
Resp 13	5	4	5	5	5	5	29
Resp 14	4	3	4	5	4	3	23
Resp 15	5	5	5	5	4	5	29

Resp 16	4	4	4	4	4	4	24
Resp 17	5	5	5	3	5	4	27
Resp 18	4	4	5	5	4	4	26
Resp 19	5	5	5	5	4	5	29
Resp 20	5	5	5	5	5	5	30
Resp 21	4	3	4	5	3	3	22
Resp 22	5	5	5	5	5	5	30
Resp 23	3	4	3	5	5	5	25
Resp 24	4	4	4	4	4	4	24
Resp 25	5	5	5	5	5	5	30
Resp 26	4	4	5	5	3	4	25
Resp 27	4	4	5	4	5	4	26
Resp 28	3	4	3	4	4	4	22
Resp 29	4	4	4	4	4	4	24
Resp 30	4	4	4	4	4	3	23
Resp 31	5	4	5	5	5	5	29
Resp 32	3	3	5	5	3	2	21
Resp 33	4	4	4	5	4	4	25
Resp 34	5	5	5	5	5	5	30
Resp 35	4	3	5	5	4	4	25

4. Skor Butir Kuesioner Variabel Kecerdasan Emosional

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
Resp 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 7	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	42
Resp 8	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	44
Resp 9	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
Resp 10	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
Resp 11	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	44
Resp 12	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	44
Resp 13	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	42
Resp 14	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	37
Resp 15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 16	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	44
Resp 17	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	42
Resp 18	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	35
Resp 19	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39
Resp 20	5	5	4	3	4	4	5	5	5	5	45
Resp 21	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	35
Resp 22	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	32
Resp 23	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	43
Resp 24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
Resp 25	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	46

		Correlations										
		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y
Y.1	Pearson Correlation	1	.174	.358*	.286	.128	.529**	.334*	.080	.387*	.328	.561**
	Sig. (2-tailed)		.317	.034	.095	.465	.001	.050	.648	.022	.054	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.2	Pearson Correlation	.174	1	.452**	.419*	.182	.221	.053	.182	.038	.011	.488**
	Sig. (2-tailed)	.317		.006	.012	.295	.201	.764	.294	.830	.948	.003
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.3	Pearson Correlation	.358*	.452**	1	.637**	.312	.310	.365*	.066	.145	.575**	.712**
	Sig. (2-tailed)	.034	.006		.000	.068	.070	.031	.707	.405	.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.4	Pearson Correlation	.286	.419*	.637**	1	.273	.323	.404*	.112	.284	.322	.698**
	Sig. (2-tailed)	.095	.012	.000		.112	.059	.016	.523	.098	.059	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.5	Pearson Correlation	.128	.182	.312	.273	1	.245	.092	.054	.010	.150	.466**
	Sig. (2-tailed)	.465	.295	.068	.112		.155	.598	.756	.954	.388	.005
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.6	Pearson Correlation	.529**	.221	.310	.323	.245	1	.288	.290	.180	.274	.596**
	Sig. (2-tailed)	.001	.201	.070	.059	.155		.093	.091	.301	.111	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.7	Pearson Correlation	.334*	.053	.365*	.404*	.092	.288	1	.157	.474**	.320	.584**
	Sig. (2-tailed)	.050	.764	.031	.016	.598	.093		.368	.004	.061	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.8	Pearson Correlation	.080	.182	.066	.112	.054	.290	.157	1	.323	.285	.491**
	Sig. (2-tailed)	.648	.294	.707	.523	.756	.091	.368		.058	.097	.003

N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.9	Pearson Correlation	.387*	.038	.145	.284	.010	.180	.474**	.323	1	.474**	.560**
	Sig. (2-tailed)	.022	.830	.405	.098	.954	.301	.004	.058		.004	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y.10	Pearson Correlation	.328	.011	.575**	.322	.150	.274	.320	.285	.474**	1	.626**
	Sig. (2-tailed)	.054	.948	.000	.059	.388	.111	.061	.097	.004		.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Y	Pearson Correlation	.561**	.488**	.712**	.698**	.466**	.596**	.584**	.491**	.560**	.626**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.005	.000	.000	.003	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Intelektual

		Correlations						
		Z1.1	Z1.2	Z1.3	Z1.4	Z1.5	Z1.6	Z1
Z1.1	Pearson Correlation	1	.730**	.456**	.208	.536**	.655**	.847**
	Sig. (2-tailed)		.000	.006	.230	.001	.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
Z1.2	Pearson Correlation	.730**	1	.309	.075	.690**	.661**	.834**
	Sig. (2-tailed)	.000		.071	.670	.000	.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
Z1.3	Pearson Correlation	.456**	.309	1	.312	.213	.218	.564**
	Sig. (2-tailed)	.006	.071		.068	.218	.209	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
Z1.4	Pearson Correlation	.208	.075	.312	1	.090	.286	.402*
	Sig. (2-tailed)	.230	.670	.068		.606	.096	.017
	N	35	35	35	35	35	35	35
Z1.5	Pearson Correlation	.536**	.690**	.213	.090	1	.672**	.770**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.218	.606		.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
Z1.6	Pearson Correlation	.655**	.661**	.218	.286	.672**	1	.840**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.209	.096	.000		.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
Z1	Pearson Correlation	.847**	.834**	.564**	.402*	.770**	.840**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.017	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

		Correlations										
		Z2.1	Z2.2	Z2.3	Z2.4	Z2.5	Z2.6	Z2.7	Z2.8	Z2.9	Z2.10	Z2
Z2.1	Pearson Correlation	1	.891**	.281	.193	.445**	.353*	.338*	.380*	.447**	.509**	.738**
	Sig. (2-tailed)		.000	.102	.266	.007	.037	.047	.024	.007	.002	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.2	Pearson Correlation	.891**	1	.451**	.343*	.412*	.447**	.394*	.439**	.382*	.447**	.790**
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.044	.014	.007	.019	.008	.024	.007	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.3	Pearson Correlation	.281	.451**	1	.678**	.150	.519**	.227	.260	.227	.258	.592**
	Sig. (2-tailed)	.102	.007		.000	.391	.001	.189	.131	.191	.135	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.4	Pearson Correlation	.193	.343*	.678**	1	.260	.520**	.119	.160	.248	.253	.566**
	Sig. (2-tailed)	.266	.044	.000		.132	.001	.496	.359	.152	.142	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.5	Pearson Correlation	.445**	.412*	.150	.260	1	.836**	.004	.153	.134	.175	.515**
	Sig. (2-tailed)	.007	.014	.391	.132		.000	.981	.379	.444	.315	.002
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.6	Pearson Correlation	.353*	.447**	.519**	.520**	.836**	1	.050	.183	.160	.209	.616**
	Sig. (2-tailed)	.037	.007	.001	.001	.000		.776	.291	.359	.228	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.7	Pearson Correlation	.338*	.394*	.227	.119	.004	.050	1	.818**	.596**	.502**	.627**
	Sig. (2-tailed)	.047	.019	.189	.496	.981	.776		.000	.000	.002	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.8	Pearson Correlation	.380*	.439**	.260	.160	.153	.183	.818**	1	.594**	.626**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.024	.008	.131	.359	.379	.291	.000		.000	.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.9	Pearson Correlation	.447**	.382*	.227	.248	.134	.160	.596**	.594**	1	.940**	.728**
	Sig. (2-tailed)	.007	.024	.191	.152	.444	.359	.000	.000		.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2.10	Pearson Correlation	.509**	.447**	.258	.253	.175	.209	.502**	.626**	.940**	1	.753**
	Sig. (2-tailed)	.002	.007	.135	.142	.315	.228	.002	.000	.000		.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z2	Pearson Correlation	.738**	.790**	.592**	.566**	.515**	.616**	.627**	.702**	.728**	.753**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

5. Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual

		Correlations										
		Z3.1	Z3.2	Z3.3	Z3.4	Z3.5	Z3.6	Z3.7	Z3.8	Z3.9	Z3.10	Z3
Z3.1	Pearson Correlation	1	.768**	.492**	.269	.341*	.299	.357*	.574**	.343*	.357*	.807**
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.118	.045	.081	.035	.000	.044	.035	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.2	Pearson Correlation	.768**	1	.457**	.264	.311	.536**	.111	.533**	.318	.111	.751**
	Sig. (2-tailed)	.000		.006	.125	.069	.001	.525	.001	.062	.525	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.3	Pearson Correlation	.492**	.457**	1	.685**	.308	.515**	-.075	-.071	-.042	-.075	.481**
	Sig. (2-tailed)	.003	.006		.000	.072	.002	.667	.687	.810	.667	.003
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.4	Pearson Correlation	.269	.264	.685**	1	.449**	.376*	.211	-.103	-.062	-.110	.445**
	Sig. (2-tailed)	.118	.125	.000		.007	.026	.224	.555	.725	.529	.007
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.5	Pearson Correlation	.341*	.311	.308	.449**	1	.634**	.518**	.169	.442**	.248	.693**
	Sig. (2-tailed)	.045	.069	.072	.007		.000	.001	.333	.008	.152	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.6	Pearson Correlation	.299	.536**	.515**	.376*	.634**	1	.000	.000	.359*	.000	.572**
	Sig. (2-tailed)	.081	.001	.002	.026	.000		1.000	1.000	.034	1.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.7	Pearson Correlation	.357*	.111	-.075	.211	.518**	.000	1	.425*	.560**	.635**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.035	.525	.667	.224	.001	1.000		.011	.000	.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.8	Pearson Correlation	.574**	.533**	-.071	-.103	.169	.000	.425*	1	.382*	.425*	.596**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.687	.555	.333	1.000	.011		.024	.011	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.9	Pearson Correlation	.343*	.318	-.042	-.062	.442**	.359*	.560**	.382*	1	.866**	.664**
	Sig. (2-tailed)	.044	.062	.810	.725	.008	.034	.000	.024		.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3.10	Pearson Correlation	.357*	.111	-.075	-.110	.248	.000	.635**	.425*	.866**	1	.550**
	Sig. (2-tailed)	.035	.525	.667	.529	.152	1.000	.000	.011	.000		.001
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Z3	Pearson Correlation	.807**	.751**	.481**	.445**	.693**	.572**	.599**	.596**	.664**	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.001	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 5. Output Statistika Uji Reliabilitas Data

1. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penerapan Etika Profesi

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%		
Cases	Valid	35	100.0	Cronbach's	
	Excluded ^a	0	.0	Alpha	N of Items
	Total	35	100.0	.895	10

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Profesionalisme Akuntan Publik

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%		
Cases	Valid	35	100.0	Cronbach's	
	Excluded ^a	0	.0	Alpha	N of Items
	Total	35	100.0	.756	10

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Intelektual

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%		
Cases	Valid	35	100.0	Cronbach's	
	Excluded ^a	0	.0	Alpha	N of Items
	Total	35	100.0	.816	10

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%		
Cases	Valid	35	100.0	Cronbach's	
	Excluded ^a	0	.0	Alpha	N of Items
	Total	35	100.0	.857	10

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spiritual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.821	10

LAMPIRAN 6. Output Statistika Uji Normalitas

1. Hasil Uji Normalitas Model Regresi I

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.73358620
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.064
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. Hasil Uji Normalitas Model Regresi II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.18169542
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.077
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

3. Hasil Uji Normalitas Model Regresi III

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.94490263
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.053
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

LAMPIRAN 7. Output Statistika Uji Multikolinearitas

1. Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi I

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.833	5.823		1.689	.101		
	X	.730	.127	.706	5.729	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

2. Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi II

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.363	10.518		.225	.824		
	X	.462	.137	.447	3.372	.002	.605	1.653
	Z1	.620	.163	.501	3.791	.001	.609	1.642
	Z2	-.175	.191	-.139	-.917	.366	.466	2.146
	Z3	.256	.277	.141	.924	.363	.459	2.177

a. Dependent Variable: Y

3. Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi III

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.109	.464		-.235	.816		
	CENX	.434	.140	.420	3.095	.005	.510	1.959
	CENZ1	.798	.182	.645	4.389	.000	.435	2.299
	CENZ2	-.359	.200	-.285	-1.800	.083	.375	2.668
	CENZ3	.610	.301	.335	2.027	.053	.344	2.903
	CENXZ1	-.023	.038	-.068	-.601	.553	.739	1.353
	CENXZ2	.103	.061	.287	1.683	.104	.323	3.100
	CENXZ3	-.218	.087	-.447	-2.510	.018	.296	3.378

a. Dependent Variable: CENY

LAMPIRAN 8. Output Statistika Uji Heteroskedastisitas

1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi I

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.727	3.641		-.749	.459
	X	.105	.080	.224	1.321	.196

a. Dependent Variable: AbsUt0

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi II

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.107	.084		-1.274	.218
	SNX	.196	.120	.375	1.636	.118
	SNZ1	.186	.161	.269	1.156	.262
	SNZ2	.632	.342	.416	1.847	.080
	SNZ3	-.115	.491	-.054	-.235	.817

a. Dependent Variable: AbsUt

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi III

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.396	.399		.993	.336
	lgx	-.623	.580	-1.493	-1.075	.299
	lgz1	.035	.190	.064	.186	.855
	lgz2	-1.281	.614	-1.702	-2.088	.053
	lgz3	1.160	.886	.972	1.309	.209
	lgxz1	.169	.304	.356	.554	.587
	lgxz2	1.408	.815	2.877	1.727	.103
	lgxz3	-1.152	1.111	-2.133	-1.037	.315

a. Dependent Variable: absut3

LAMPIRAN 9. Output Statistika Uji Regresi

1. Hasil Uji Analisis Regresi Model I

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706 ^a	.499	.483	2.77470

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	252.678	1	252.678	32.820	.000 ^b
	Residual	254.065	33	7.699		
	Total	506.743	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.833	5.823		1.689	.101
	X	.730	.127	.706	5.729	.000

a. Dependent Variable: Y

2. Hasil Uji Analisis Regresi Model II

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
2	Z3, Z1, X, Z2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	.825 ^a	.681	.638	2.32259

a. Predictors: (Constant), Z3, Z1, X, Z2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	344.910	4	86.227	15.985	.000 ^b
	Residual	161.833	30	5.394		
	Total	506.743	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z3, Z1, X, Z2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
2	(Constant)	2.363	10.518		.225	.824
	X	.462	.137	.447	3.372	.002
	Z1	.620	.163	.501	3.791	.001
	Z2	-.175	.191	-.139	-.917	.366
	Z3	.256	.277	.141	.924	.363

a. Dependent Variable: Y

3. Hasil Uji Analisis Regresi Model III

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	XZ3, Z2, Z1, Z3, XZ1, X, XZ2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.864 ^a	.746	.680	2.18251

a. Predictors: (Constant), XZ3, Z2, Z1, Z3, XZ1, X, XZ2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	378.133	7	54.019	11.341	.000 ^b
	Residual	128.610	27	4.763		
	Total	506.743	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), XZ3, Z2, Z1, Z3, XZ1, X, XZ2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	237.546	111.167		2.137	.042
	X	-4.953	2.495	-4.794	-1.986	.057
	Z1	-.256	1.755	-.207	-.146	.885
	Z2	4.334	2.793	3.437	1.552	.132
	Z3	-9.317	3.852	-5.115	-2.419	.023
	XZ1	.023	.038	1.265	.601	.553
	XZ2	-.103	.061	-5.218	-1.683	.104
	XZ3	.218	.087	9.061	2.510	.018

a. Dependent Variable: Y